

TUTURAN DIREKTIF
DALAM DRAMA *DER BESUCH DER ALTEN DAME*
KARYA FRIEDRICH DÜRRENMATT

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Yakobus FX Andji Kumanireng
11203244027

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JOGJAKARTA
2015

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tuturan Direktif dalam Drama
der Besuch der alten Dame Karya Friedrich Dürrenmatt*
ini telah disetujui oleh Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 19 Agustus 2015
Pembimbing,

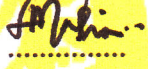
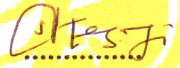
Sri Megawati

Sri Megawati, M.A.
NIP. 19650911 199002 2001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tuturan Direktif dalam Drama
der Besuch der alten Dame Karya Friedrich Dürrenmatt*
ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada
tanggal 12 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Sulis Triyono, M. Pd	Ketua Penguji		24.8.15
Dra. Yati Sugiarti, M. Hum	Sekretaris Penguji		24.8.2015
Dra. Lia Malia, M. Pd	Penguji I		24.8.2015
Dra. Sri Megawati, M. A	Penguji II		19-08-2015

Yogyakarta, 24 Agustus 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya;

Nama : Yakobus FX Andji Kumanireng

NIM : 11203244027

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2015

Penulis,



Yakobus FX Andji Kumanireng

MOTO

“Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan;
jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”

(Lukas, 1: 38)

“Setiap hari adalah kesempatan kedua,
jangan terlambat untuk hal yang tidak perlu untuk terlambat.”

(Urbanus Kumanireng)

“Perjalanan belum usai, ini adalah awal bukan akhir,
tetap semangat dan terus berdoa kepada Tuhan.”

(Magdalena Soi Werang)

“Tuhan mempunyai rencana indah di balik semuanya,
Segala sesuatu akan indah pada waktunya.”

(Penulis)

“If you talk to a man in a language he understands,
that goes to his head.

If you talk to him in his language,
that goes to his heart.”

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Syukur kepada-Mu Tuhan. Terimakasih atas berkat dan rahmat yang telah Engkau berikan kepadaku.

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku tercinta, atas segala cinta, kasih dan doanya yang mulia dan tak terbatas.
- Kedua adikku tersayang Oa dan Mario, (*alm.* Yustina dan Ina).
- Teman-teman kelas H PB Jerman 2011 yang saya kasihi (Ignas, Moses, Frino, Ari Kunto, Alek, Zehn, Armo, Aven, Ayu Runi, Choni, Emi, Uchi, Cha-cha, Tina, Martha, Tika, Hesty, Sulis, Mba Nenni, Rahma, Ninna Weno).
- Kelompok diskusi teman-temanku: Martha, Tami, Tika, Cha-cha, Tina, Choni dan Grace untuk segala dukungannya. Ini hasil dari kerja keras kalian juga.
- Keluarga besar Bunda Femy dan adik Rayhan, Mba Neni, Bela, Kak Ita, Kak Iska, Nita, Kapiler, Paskal, ade Ika, Mas Al-Vian, Yabes Rony dan Jimmy Koliham, serta keluarga besar LPT Jogjakarta (Kak Alan '*alm*', Kak Bebs, Kak Herman, Kak Riko, Kak Echon, Gio, Chester, Ito, om Ris dan semuanya).
- Teman-teman IMF UNY (Dodhy, Yota, Jelyn, Novi, Renya, Armo, Zehn, Salves, Randy, Emi, Moses, Erwin, Ayu H, ade Riefka).
- Keluarga besar Gang Kuwera dan HIPMA Jogjakarta. Terimakasih atas kekeluargaan dan kenyamanannya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Tuturan direktif dalam drama *der Besuch der alten Dame* Karya Friedrich Dürrenmatt” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan tentunya karena bantuan berbagai pihak. Oleh karenanya setulus hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat,

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M. Pd, M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
4. Bapak Drs. Ahmad Marzuki, dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu, mengarahkan serta memberikan motivasi dan saran akan prestasi akademik kepada penulis,
5. Ibu Dra. Sri Megawati, M.A, dosen pembimbing yang dengan sabar dan rendah hati telah membimbing, memberikan masukan, dan arahan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini,
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
7. Ibu Listiana Ridawati, staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah sabar dan setia menolong dan mengurus segala administrasinya,

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari berbagai kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2015

Penulis,

A handwritten signature in dark ink, appearing to be 'Yakobus FX Andji Kumanireng', written in a cursive style.

Yakobus FX Andji Kumanireng
11203244027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>KURZFASSUNG</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoretik	9
1. Pragmatik	9
2. Tindak Tutur	10
3. Komponen Tutur	13
4. Bentuk Tuturan	17

5. Tuturan Direktif	20
6. Fungsi Tuturan Direktif	21
7. Penanda Tuturan Direktif	26
8. Drama	31
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	35
B. Sumber Data Penelitian	35
C. Data Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Analisis Data Penelitian	37
G. Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
1. Bentuk Tuturan Direktif	40
a. Bentuk Tuturan Direktif Clara dengan Ill	40
b. Bentuk Tuturan Direktif Clara dengan Walikota	42
c. Bentuk Tuturan Direktif Clara dengan Guru	44
2. Fungsi Tuturan Direktif	45
a. Fungsi Tuturan Direktif Clara dengan Ill	45
b. Fungsi Tuturan Direktif Clara dengan Walikota	47
c. Fungsi Tuturan Direktif Clara dengan Guru	49
B. Pembahasan	51
1. Bentuk Tuturan Direktif	51
a. Bentuk Tuturan Direktif Clara dengan Ill	51
b. Bentuk Tuturan Direktif Clara dengan Walikota	55
c. Bentuk Tuturan Direktif Clara dengan Guru	59
2. Fungsi Tuturan Direktif	60

a. Fungsi Tuturan Direktif Clara dengan Ill	60
b. Fungsi Tuturan Direktif Clara dengan Walikota	71
c. Fungsi Tuturan Direktif Clara dengan Guru	79
C. Keterbatasan Penelitian	85
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi	87
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk Tuturan Direktif antara Clara dengan Ill	41
Tabel 2. Bentuk Tuturan Direktif antara Clara denga Walikota	42
Tabel 3. Bentuk Tuturan Direktif antara Clara dengan Guru	44
Tabel 4. Fungsi Tuturan Direktif antara Clara dengan Ill	45
Tabel 5. Fungsi Tuturan Direktif antara Calra dengan Walikota	47
Tabel 6. Fungsi Tuturan Direktif antara Clara dengan Guru	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Korpus data 1. Tuturan Direktif antara <i>Clara</i> dengan <i>Ill</i>	93
2. Korpus data 2. Tuturan Direktif antara <i>Clara</i> dengan <i>Walikota</i>	98
3. Korpus data 3. Tuturan Direktif antara <i>Clara</i> dengan <i>Guru</i>	102

DAFTAR SINGKATAN

1. KD : korpus data.
2. BdD : *der Besuch der alten Dame*
3. KNT : kunjungan nyona tua.
4. TL L : tuturan langsung literal.
5. TTL L : tuturan tidak langsung literal.
6. TL TL : tuturan langsung tidak literal.
7. TTL TL : tuturan tidak langsung tidak literal.
8. (...) : 1. sumber kutipan.
2. untuk mengapit angka/huruf yang merinci satu seri keterangan.
9. '...' : glos, mengapit makna terjemahan.
10. [...] : menunjukkan bahwa dalam satu kutipan ada bagian yang dihilangkan.
11. “...” : 1. mengapit petikan langsung dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.
2. mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal.
12. Cetak miring : 1. kata/kalimat dengan menggunakan bahasa asing.
2. nama buku yang dikutip dalam karangan.
13. Tanda seru (!) : tanda yang menandakan perintah.
14. Tanda titik (.) : tanda untuk mengakhiri kalimat pernyataan.
15. Tanda koma (,) : tanda untuk jeda antar kalimat.
16. Tanda tanya (?) : tanda yang dipakai akhir tuturan tanya.

**TUTURAN DIREKTIF
DALAM DRAMA *DER BESUCH DER ALTEN DAME*
KARYA FRIEDRICH DÜRRENMATT**

Oleh

Yakobus FX Andji Kumanireng

11203244027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tuturan direktif dalam drama *der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt dan (2) fungsi tuturan direktif dalam drama *der Besuch der alten Dame*.

Sumber penelitian ini yaitu drama *der Besuch der alten Dame*. Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan direktif antara Clara dengan Ill, Clara dengan walikota, dan Clara dengan guru dalam drama *der Besuch der alten Dame*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Uji validitas berupa validitas semantik dan uji reliabilitas yaitu *interrater* dan *intrarater*. Teknik analisis data dengan metode padan dan agih.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) bentuk tuturan direktif antara Clara dan Ill ada tiga bentuk tuturan yaitu, tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*) ada 13 data, tuturan langsung tidak literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*) satu data, dan tuturan tidak langsung literal (*indirekte wörtliche Strategie*) satu data. Tuturan direktif antara Clara dan walikota ada tiga bentuk tuturan yaitu, tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*) sebanyak lima data, tuturan langsung tidak literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*) satu data, dan tuturan tidak langsung literal (*indirekte wörtliche Strategie*) satu data. Tuturan direktif antara Clara dengan guru ada satu bentuk tuturan yaitu, tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*). (2) Fungsi tuturan direktif antara Clara dengan Ill ada lima fungsi tuturan yaitu, fungsi *meminta* dua data, fungsi untuk *bertanya* sembilan data, fungsi *memerintah* dua data, fungsi *melarang* satu data dan fungsi *menasihati* satu data. Fungsi tuturan direktif antara Clara dengan walikota ada empat fungsi yaitu, fungsi *meminta* satu data, fungsi untuk *bertanya* tiga data, fungsi *memerintah* dua data, dan fungsi *menasihati* satu data. Fungsi tuturan direktif antara Clara dengan guru ada tiga fungsi yaitu, fungsi *meminta* dua data, fungsi untuk *bertanya* dua data dan fungsi *memerintah* satu data.

**DIREKTIVE SPRECHAKTE
IM DRAMA *DER BESUCH DER ALTEN DAME*
VON FRIEDRICH DÜRRENMATT**

**Von
Yakobus FX Andji Kumanireng
11203244027**

KURZFASSUNG

Das Ziel dieser Untersuchung ist es: (1) die Form und (2) die Funktion von direktiven Sprechakten im Drama *der Besuch der alten Dame* von Friedrich Dürrenmatt zu beschreiben.

Das Subjekt der Untersuchung ist ein Drama *der Besuch der alten Dame*. Ihr Objekt ist alle direktiven Sprechakte zwischen Clara und Ill, Clara und Bürgermeister, Clara und Lehrer. Die Methode ist die deskriptiv-qualitative Art. Die Datensammlung ist durch Lesen und Notizen zu erheben. Die Validität und Reliabilität der Daten lassen sich durch *interrater* und *intrarater* überprüfen. Die Daten werden mit der Technik *Agih* und *Padan Pragmatis* analysiert.

Die Untersuchungsergebnisse zeigen, dass (1) die Form von direktiven Sprechakten zwischen Clara und Ill drei Arten hat, nämlich die direkte wörtliche Strategie, 13 Akten, die direkte nichtwörtliche Strategie, ein Akt, und die indirekte wörtliche Strategie, ein Akt. Die Form von direktiven Sprechakten zwischen Clara und Bürgermeister hat drei Akten. Sie sind die direkte wörtliche Strategie fünf Akten, die direkte nichtwörtliche Strategie ein Akt, und die indirekte wörtliche Strategie ein Akt. Die Form von direktiven Sprechakten zwischen Clara und Lehrer hat nur ein Akt, nämlich die direkte wörtliche Strategie fünf Akten. (2) die Funktion von direktiven Sprechakten zwischen Clara und Ill hat fünf Arten: 1) *bitten* zwei Akten, 2) *fragen* neun Akten, 3) *befehlen* zwei Akten, 4) *verbieten* ein Akt, 5) *Ratschlag geben* ein Akt. Die Funktion direktiven Sprechakten zwischen Clara und Bürgermeister hat vier Arten: 1) *bitten* ein Akt, 2) *fragen* drei Akten, 3) *befehlen* zwei Akten, 4) *Ratschlag geben* ein Akt. Die Funktion direktiven Sprechakten zwischen Clara und Lehrer hat drei Akten: 1) *bitten* zwei Akten, 2) *fragen* zwei Akten, und 3) *befehlen* mit einem Akt.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara tuturan dengan konteks tuturan. Ilmu pragmatik membantu memahami secara mendalam berbagai maksud, pesan dan informasi dalam suatu tindak komunikasi. Yule (dalam Cahyono, 1995: 213) menjelaskan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Aspek-aspek yang menjadi kajian dalam pragmatik seperti tindak tutur, situasi tutur, prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Dengan demikian, pragmatik tidak dapat terpisahkan dalam mempelajari ilmu bahasa.

Setiap bahasa atau tuturan yang disampaikan tidak cukup dipahami secara sintaks dan semantik saja melainkan perlu adanya pemahaman memadai tentang situasi dan konteks tutur. Pemahaman tentang situasi dan konteks tutur ini memberikan tempat penting terhadap pembelajaran pragmatik. Pembelajaran pragmatik tidak dapat dipisahkan dari ilmu lain seperti sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dari tujuan dan situasi pemakaiannya dalam masyarakat. Pragmatik memberikan aturan yang baik dalam berkomunikasi. Pragmatik memperlakukan pembelajaran bahasa sebagai suatu keterampilan. Belajar pragmatik sama halnya dengan belajar berkomunikasi. Komunikasi yang baik akan tercapai jika tindak tutur yang disampaikan penutur dapat diterima dan

dipahami oleh mitra tutur. Tindak tutur merupakan landasan utama dalam menganalisis kajian pragmatik yang lainnya. Tindak tutur mempunyai beragam bentuk dalam penyampaian.

Tindak tutur dalam pemakaiannya dibagi dalam tiga kelompok besar yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah bentuk tuturan yang maknanya sesuai dengan tuturan yang disampaikan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dan direspon oleh mitra tutur. Tindak tutur ilokusi mengandung maksud dan tujuan tertentu dari penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi lebih pada efek yang dihasilkan dari sebuah tuturan. Selanjutnya tindak tutur ilokusi dapat digolongkan kedalam lima kelompok yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif dan tindak tutur deklarasi.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya satu tuturan yaitu tuturan direktif karena menurut peneliti tuturan direktif merupakan tuturan yang unik karena dalam memerintah penutur tidak hanya menggunakan kalimat perintah tetapi dapat menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita. Fungsi-fungsi tuturan direktif sangat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti ungkapan untuk memohon (*bitten*), memerintahkan (*befehlen*), mengatur (*anordnen*), menyarankan (*vorschlagen*), melarang (*verbieten*), bertanya (*fragen*), mengizinkan (*erlauben*), memberi petunjuk (*eine Weisung geben*), permohonan (*einen Antrag stellen sowie raten*), menganjurkan (*empfehlen*).

Berikut contoh tuturannya:

- (1) *Monica, bist du mal so nett und machst das Fenster zu?* (Pelz, 2002: 244).

'Monika, kamu sangat baik dan bisa menutup jendela itu?'

- (2) *Hör doch mit dem Rauchen auf!* (PONS/Neubold, 2011: 98).

'Berhentilah merokok!'

Bentuk *Redemittel* pada tuturan (1) apabila diucapkan seorang guru kepada muridnya, maka guru tersebut meminta muridnya untuk menutup jendela karena mungkin muridnya selalu melihat keluar jendela atau karena hujan sehingga mencegah air hujan masuk ke dalam ruangan kelas. *Redemittel* pada tuturan (1) berbentuk permintaan (*eine Bitte*). Bentuk *Redemittel* pada tuturan (2) apabila diucapkan seorang ibu kepada anaknya maka sang ibu menasihati anaknya untuk berhenti merokok. *Redemittel* pada tuturan (2) berbentuk pemberian nasihat (*Ratschlag geben*). Bahwasannya, tuturan yang disampaikan tidak semuanya selalu mendapat tanggapan yang baik dan benar dari mitra tutur. Hal ini disebabkan karena setiap tuturan dapat mengandung lebih dari satu makna.

Tuturan direktif menghasilkan suatu tindakan yang menuntut mitra tutur melaksanakan tindakan tersebut setelah mendengarkannya. Tuturan direktif juga memiliki nilai estetika yaitu selalu menjaga agar mitra tutur tidak merasa keberatan atau tersinggung melakukan apa yang dikehendaki penutur. Tuturan direktif merupakan bentuk tuturan yang disampaikan penutur dengan maksud mempengaruhi mitra tutur agar dapat melakukan tuturan yang disampaikan. Tindak tutur direktif disebut juga tindak tutur impositif. Searle (dalam Gunawan

1994: 85-86) mengatakan bahwa tuturan direktif merupakan tuturan yang disampaikan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam tuturan itu.

Tuturan direktif tidak hanya terjadi dalam komunikasi kehidupan sehari-hari tetapi dapat ditemukan dalam karya sastra, misalnya dalam drama karena drama merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dalam bentuk peran dan dialog. Dialog adalah bagian terpenting dalam drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya. Drama juga mempunyai alur dan struktur yang membuat penonton dapat mengerti cerita yang ditampilkan. Komunikasi antar tokoh dalam drama mempunyai gaya tersendiri karena setiap dialog dibuat agar penonton benar-benar menangkap apa yang dimaksudkan dari setiap adegan dalam drama. Dengan demikian, drama mempunyai tuturan-tuturan yang menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tuturan direktif yang terdapat dalam sebuah drama. Penelitian ini mengkaji salah satu drama dari Friedrich Dürrenmatt yang berjudul *der Besuch der alten Dame* (yang selanjutnya disingkat dengan BdD) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Kunjungan Nyonya Tua* (yang selanjutnya disingkat KNT).

Drama *der Besuch der alten Dame* adalah drama karya penulis ternama asal Swiss bernama Friedrich Dürrenmatt. Drama ini ditulis setelah perang dunia kedua dan menceritakan seorang wanita tua bernama Clara yang diusir dan diasingkan dari kota kelahirannya karena dianggap wanita asusila. Clara meninggalkan kotanya dengan perasaan sedih dan dendam karena mengalami

ketidakadilan. Setelah beberapa tahun berjuang dan menjadi miliarder, Clara pun kembali ke kampung halamannya. Ia pulang bukan untuk menemui keluarga atau kekasih lamanya tetapi untuk membalaskan dendamnya. Ia ingin mendapatkan kembali keadilan dengan sejumlah uang yang dimiliki. Drama ini menggambarkan situasi sosial, ekonomi dan politik masyarakat Jerman pasca perang dunia kedua yang hidup di bawah kemiskinan dan ketidakadilan. Alur cerita dalam drama ini sangat menarik dan mengandung nilai moral yang sangat mendidik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam drama *der Besuch der alten Dame* banyak terdapat tuturan direktif yang terdiri dari percakapan atau kalimat yang diucapkan oleh para tokoh. Drama ini telah diterjemahkan oleh Agus Setiadi dengan judul *Kunjungan Nyonya Tua* dan diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan pada tahun 1991.

Sebagai pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jerman, pembelajaran tentang tindak tutur khususnya tuturan direktif menjadi penting untuk dikaji. Pembelajar dapat lebih memahami bagaimana orang Jerman dalam bertutur menggunakan tuturan direktif. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bentuk dan fungsi tuturan direktif dalam bahasa Jerman. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana bentuk dan fungsi mengungkapkan tuturan direktif bahasa Jerman. Kemampuan berbahasa Jerman serta pengetahuan tentang budaya Jerman yang dimiliki peneliti menjadi alasan peneliti untuk mengkaji tuturan direktif dalam drama *der Besuch der alten Dame*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada tuturan direktif yang terdapat dalam drama *der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt. Hal ini berkaitan dengan variasi bentuk-bentuk tuturan direktif serta satuan lingual pembentuk makna direktif yang digunakan dalam drama *der Besuch der alten Dame*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan direktif apa saja yang terdapat dalam drama *der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt?
2. Apa fungsi tuturan direktif dalam drama *der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan direktif yang terdapat dalam drama *der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt.
2. Mendeskripsikan fungsi tuturan direktif yang terdapat dalam drama *der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teoretis

Memberikan gambaran tentang realisasi pemakaian tuturan direktif bahasa Jerman dalam sebuah dialog percakapan atau wacana.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembelajar bahasa Jerman dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan tuturan direktif.
- b. Sebagai referensi bagi pendidik bahasa Jerman agar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman dengan tepat mengenai penggunaan tuturan direktif kepada peserta didik.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang wacana yang berupa drama dari sudut pandang linguistik.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami drama *der Besuch der alten Dame*.
- e. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya agar diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan akurat.

F. Batasan Istilah

1. Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang disampaikan penutur dengan maksud mempengaruhi mitra tutur agar dapat melakukan tuturan yang disampaikan. Tindak tutur direktif menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.
2. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentuk, makna dan konteks tuturan antara penutur dan mitra tutur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Pragmatik

Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris yang menggolongkan pragmatik sebagai bagian dari semiotika atau ilmu tentang tanda. Semiotika dibedakan dalam tiga tipe yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Sintaksis merupakan hubungan formal antar tanda yang satu dengan yang lain, semantik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara tanda dengan segala sesuatu yang menjadi rujukan dari tanda itu dan pragmatik mempelajari hubungan antara tanda dengan pengguna tanda tersebut. Dalam prosesnya, pengguna tanda adalah manusia. Manusia yang menghasilkan tanda maupun yang menangkap atau memahami tanda tersebut. Proses ini dapat dikatakan sebagai proses komunikasi. Dalam berkomunikasi, tanda yang diterima ditafsirkan tidak hanya semata pada acuan dari tanda tersebut tetapi lebih berdasarkan pada latar, konteks dan hubungan antara pengguna dengan tanda itu.

Menurut Wijana (1996: 2) pragmatik dan semantik merupakan cabang-cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna-makna satuan lingual. Semantik mengkaji makna secara internal sedangkan pragmatik secara eksternal. Makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks. Leech (1993: 8) memberikan dinding

pemisah antara semantik dan pragmatik yakni bahwa semantik mempelajari hubungan bentuk dan makna (*dyadic*) dan pragmatik mempelajari hubungan bentuk, makna dan konteks (*triadic*). Dengan demikian, dalam pragmatik situasi tutur dan konteks tuturan menjadi sangat penting dalam menafsirkan suatu tanda atau tuturan.

Pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 2008: 198). Selanjutnya Levinson (via Rahardi, 2008:48) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Dalam hal ini, konteks dan situasi tuturan menjadi bagian yang penting. Sementara itu, Yule (1996:5) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan tanda atau tuturan dengan penafsir atau penggunaannya. Ilmu ini mempelajari makna sebuah tanda atau tuturan tidak hanya terbatas pada bentuk dan makna tetapi lebih pada bentuk, makna, dan konteks. Pragmatik bukanlah aturan berbahasa melainkan mengatur bagaimana pemakaian bahasa yang tepat.

2. Tindak Tutur

Sebagai makhluk berbahasa, tindak tutur adalah salah satu aktivitas fungsional manusia. Manusia dapat mengekspresikan dirinya melalui setiap tuturan yang disampaikan. Tuturan tersebut tidak sebatas pada kata-kata yang

diucapkan tetapi juga menghasilkan tindakan-tindakan. Dalam bukunya *How to Do Things with Words*, Austin memperkenalkan teori tindak tutur. Austin (1962: 98) mengatakan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu artinya dia juga melakukan sesuatu. Menurutny terdapat dua ujaran dalam melakukan tindakan yaitu ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mengarah pada pemberian informasi atau kejadian-kejadian yang terjadi. Ujaran ini dapat diketahui benar atau salahnya. Adapun ujaran performatif mendeskripsikan pada pengujaran merupakan tindakan mengucapkan sesuatu atau bagian dari melakukan sesuatu tersebut.

Selanjutnya, tindak tutur menurut Austin dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak lokusioner, merupakan tindak mengucapkan kalimat yang maknanya sesuai dengan makna kalimat tersebut. Tindak ini paling mudah diketahui karena tindak memperhatikan konteks tuturan. Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak ilokusi, merupakan tindak mengucapkan kalimat yang didalamnya terdapat maksud dan tujuan dari penutur. Misalnya menyatakan, memerintah, menasihati, meminta, berjanji dan lain-lain. Tindak ini disebut juga *The act of doing something*. Tindak perlokusi, merupakan tindakan mengucapkan kalimat untuk mempengaruhi mitra tutur. Perlokusi berupa tanggapan atau efek yang dihasilkan dari tuturan penutur. Tindak ini disebut juga *The act of affecting someone*. Terdapat beberapa kata yang dapat menandai tindak perlokusi yaitu menakut-nakuti, membuat jengkel, membujuk dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Searle (via Linke, 1996: 194) mengklasifikasikan tindak ilokusioner menjadi lima jenis, seperti tindak representatif, tindak direktif, tindak asertif, tindak komisif dan tindak deklaratif. Tindak direktif, merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud mempengaruhi mitra tutur melakukan apa yang menjadi maksud dan tujuan dalam ujaran tersebut. Tuturan ini seperti ungkapan menyuruh, memohon, menyarankan, mendesak, mengundang, mengizinkan, menuntut, memaksa, mengingatkan, menantang dan lain-lain.

Tindak tutur merupakan wujud sentral dalam pragmatik sehingga sangat penting dalam pembelajaran pragmatik. Tindak tutur juga menjadi dasar bagi analisis topik lain dalam bidang pragmatik seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, retorika tekstual, prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama. Chaer (via Rohmadi, 2004: 29) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan perihal yang berhubungan dengan manusia dan bersifat psikologis serta keberlangsungannya bergantung pada kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Sepadan dengan itu, Austin (via Leech, 1993 :280) mengungkapkan bahwa segala tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan bukan sekedar mengenai fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Makna dan arti tindakan dalam tuturan merupakan bagian yang penting dalam tindak tutur. Makna sebuah tuturan menggambarkan tindakan dari sebuah tuturan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan bagian terpenting dalam pragmatik. Tindak tutur tidak terbatas pada tindak mengatakan sesuatu tetapi dapat berupa tindak melakukan sesuatu. Tindak

ilokusi terdiri dari lima jenis yaitu tindak representatif, tindak direktif, tindak asertif, tindak komisif dan tindak deklaratif. Pertuturan merupakan aktivitas fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Tuturan yang dihasilkan merupakan produk dari tindak tutur.

3. Komponen Tutur

Hymes (dalam Via, 2007: 32-33) mengatakan bahwa terdapat delapan komponen yang harus diperhatikan dalam peristiwa tutur yaitu *Setting* (tempat), *participant* (peserta tutur), *ends* (tujuan), *act of sequence* (urutan tuturan), *keys* (cara), *instrumenties* (media), *norms* (norma), *genres* (kategori tuturan). Kedelapan komponen dikenal dengan akronim *SPEAKING*.

- a. *Setting* (tempat) meliputi tempat waktu dan situasi terjadinya tuturan termasuk juga kondisi psikologis dan budaya yang berkaitan dengan peristiwa tutur tersebut. Ragam variasi bahasa yang digunakan sangat berpengaruh dari tempat, waktu. Pembicaraan di pasar dengan tempat dan situasi yang ramai dan riuh akan berbeda dengan pembicaraan di ruangan operasi yang penuh dengan ketegangan dan ketelitian.
- b. *Participant* (peserta tutur) adalah semua pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak tersebut meliputi penutur dan mitra tutur, penulis dan pembaca, pengirim dan penerima. Pertuturan yang terjadi dapat disesuaikan dengan tempat dan situasi tuturnya. Status atau kedudukan sosial peserta tutur akan mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan. Seorang yang masih muda

akan berbicara lebih sopan kepada orang yang lebih tua darinya daripada dengan teman sebayanya.

- c. *Ends* (tujuan) merujuk pada tujuan yang akan dicapai dalam suatu peristiwa tutur. Setiap tuturan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Apabila tujuan dari tuturan tersebut tersampaikan maka terjadi komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian pertuturan dianggap berhasil karena mencapai tujuannya. Misalkan seorang motivator bertujuan memberikan motivasi yang baik kepada para pendengarnya maka ia perlu memperhatikan siapa pendengarnya mengingat ketercapaiannya tujuan ditentukan juga oleh pendengarnya.
- d. *Act of sequence* (urutan tuturan) mengarah pada bentuk ujaran dan isi tuturan aktual dari apa yang diperbincangkan dan dapat berupa lisan maupun tulisan. Bentuk dan urutan atau isi tuturan yang disampaikan tentunya berbeda. Bentuk dan isi tuturan yang dilakukan oleh seorang di pasar akan berbeda dengan bentuk tuturan yang dilakukan dalam sidang paripurna.
- e. *Key* (cara) mengacu pada cara atau psikis dari peserta tutur. Hal ini menyangkut kondisi psikologis peserta tutur. Adapun cara menyampaikan tuturan misalnya, bersemangat, serius, singkat, tegas, dan sebagainya. Cara ini dapat dilihat dari mimik dan gerak tubuh atau isyarat.
- f. *Instrumenties* (media) mengarah pada pemakaian bahasa yang digunakan secara lisan atau tulisan, telegraf atau telepon dan mengacu pula pada kode tuturan yang digunakan seperti variasi bahasa, dialek dan atau register.

- g. *Norms* (norma) terkait pada perlakuan peserta tutur. Norma juga meliputi cara dan aturan dalam pertuturan. Misalnya dalam musyawarah cenderung dua arah, setiap peserta memberikan pendapat sedangkan dalam sidang di pengadilan cenderung satu arah meskipun diberi kesempatan untuk berpendapat atau memberikan pembelaan. Dengan demikian, setiap pembicaraan mempunyai normanya tersendiri.
- h. *Genre* (kategori tuturan) lebih diklasifikasikan pada bentuk penyampaiannya seperti doa, narasi, puisi, pepatah, sajak, pantun dan sebagainya.

Menurut Mey (1993: 38) konteks merupakan keadaan sekitar yang memungkinkan penutur dan mitra tutur dapat berinteraksi dan menciptakan komunikasi yang baik. Dalam kaitannya dengan konteks dan makna tuturan, situasi tutur menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pemahaman tentang pragmatik. Leech (via Oka, 1993: 19-20) memberikan beberapa aspek dalam situasi tutur seperti berikut.

- a. Penutur dan mitra tutur. Konsep penutur dan mitra tutur juga meliputi penulis dan pembaca dalam media tulisan. Mitra tutur merupakan orang yang menerima dan merespon tuturan yang disampaikan oleh penutur. Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur seperti usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya.
- b. Konteks tuturan. Konteks dalam linguistik meliputi seluruh aspek fisik atau seting sosial yang mempunyai keterkaitan dengan tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik disebut (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Konteks dalam pragmatik dipahami sebagai latar belakang

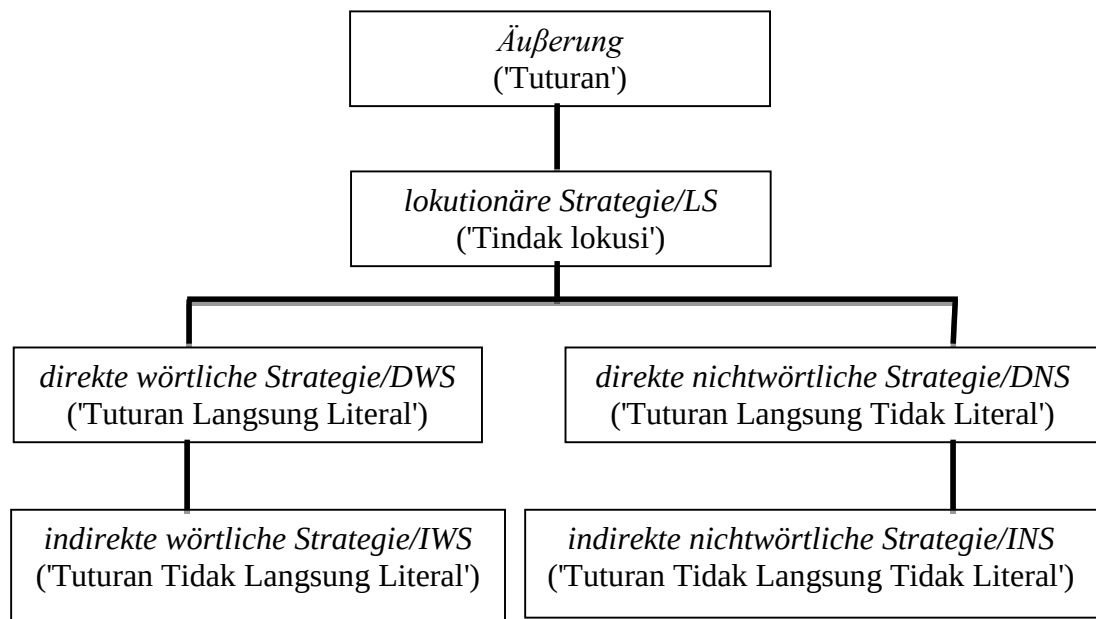
pengetahuan yang merupakan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur.

- c. Tujuan tutur. Setiap tuturan yang disampaikan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini, beragam bentuk tuturan dapat digunakan untuk menyatakan suatu maksud atau sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama.
- d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Jika gramatika meliputi unsur-unsur kebahasaan sebagai wujud yang abstrak, seperti kalimat dalam ilmu sintaksis, proposisi dalam ilmu semantik, dan lain sebagainya, pragmatik berkaitan dengan tindakan verbal yang terjadi pada situasi dan waktu tutur tertentu.
- e. Tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan dalam rangka pragmatik seperti yang dikemukakan dalam poin keempat merupakan bentuk dari tindak tutur atau tindak verbal. Dengan demikian hasil dari tuturan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen tutur dan aspek-aspek situasi tutur menjadi bagian penting dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu tentang makna yang terikat konteks. Pertuturan yang baik terjadi apabila ada kesepahaman antara penutur dan mitra tutur. Pemahaman yang memadai tentang konteks akan menciptakan komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur.

4. Bentuk Tuturan

Bentuk tuturan dapat dikategorikan berdasarkan teknik penyampaian dan interaksi makna. Berdasarkan teknik penyampiannya, tuturan dibagi menjadi tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Berdasarkan interaksi maknanya, tuturan meliputi tuturan literal dan tuturan tidak literal. Bach/Harnish (via Meibauer, 2008: 104) mengklasifikasikan tuturan tersebut ke dalam empat kelompok yaitu Tuturan Langsung Literal (TLL), Tuturan Tidak Langsung Literal (TTLL), Tuturan Langsung Tidak Literal (TLTL), dan Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal (TTLTL). Bentuk tuturan tersebut digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan Bentuk Tuturan menurut Bach/Harnish (Meibauer, 2008: 104)

a. Tuturan Langsung Literal (*direkte wörtliche Strategie*)

Tuturan langsung literal merupakan tuturan yang disampaikan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Maksud memerintah disampaikan dengan modus kalimat perintah, memberitakan dengan modus kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan modus kalimat tanya, dan sebagainya. Berikut contohnya.

(3) *Schnallen Sie sich bitte an!* (Dreyer-Schmitt, 1985: 54).

'Pakailah sabuk pengaman Anda!'

Tuturan (3) merupakan contoh tuturan langsung. Apabila tuturan ini terjadi di dalam pesawat terbang maka tuturan ini disampaikan oleh pramugari kepada penumpang untuk memakai sabuk pengaman saat pesawat akan mendarat atau lepas landas. Tuturan ini merupakan tuturan langsung karena dalam penyampaian makna dan modus tuturan sama dengan maksud pengutarannya. Bentuk penyampaian dengan menggunakan kalimat perintah.

b. Tuturan Tidak Langsung Literal (*indirekte wörtliche Strategie*)

Tuturan tidak langsung literal merupakan tuturan yang disampaikan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutarannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dikehendaki penutur. Dalam tuturan ini maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat berita atau tanya. Berikut contohnya.

(4) *Könnten Sie mir bitte Zucker bringen?*

'Bisakah Anda membawakan saya gula pasir?' (PONS/Joachim, 2011: 95).

Tuturan (4) adalah tuturan tidak langsung literal. *Setting* tuturan ini terjadi di sebuah kedai atau warung kopi. Penutur yakni pembeli meminta pemilik warung untuk membawakan gula pasir kepadanya. Tuturan ini menggunakan kalimat tanya untuk menyampaikan tuturan permintaan. Modus kalimat tidak sesuai dengan maksud pengutarannya tetapi makna kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang menjadi maksud penutur.

c. Tuturan Langsung Tidak Literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*)

Tuturan langsung tidak literal adalah tuturan yang disampaikan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Perhatikan contoh berikut.

(5) *Hab doch Geduld!* (PONS/Joachim, 2011: 99).

'Sabarlah (kamu)!'

Apabila tuturan ini diucapkan oleh seorang anak yang telah lama menunggu temannya bermain atau berdandan maka dapat dikatakan tuturan ini merupakan tuturan langsung tidak literal. Sebenarnya penutur sudah tidak sabar menunggu. Dalam tuturan ini modus kalimat sesuai dengan maksud tuturan tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan penuturnya.

d. Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal (*indirekte nichtwörtliche Strategie*)

Tuturan tidak langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Berikut contohnya:

(6) *Läuft doch schneller!* (PONS/Joachim, 2011: 98).

'(Kalian) lebih cepat lagi larinya!'

Konteks tuturan (6) yaitu kejadian pada sore hari ketika penutur bersama mitra tutur atau teman-temannya sedang lari sore bersama. Maksud dari tuturan di atas yakni agar teman-temannya dapat berlari lebih pelan lagi karena mungkin penutur merasa tidak dapat menyesuaikan tempo larinya dengan teman-temannya. Tuturan ini merupakan tuturan tidak langsung tidak literal karena modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan.

5. Tuturan Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang disampaikan penutur dengan maksud mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan maksud dari tuturan tersebut. Hal ini sepadan dengan pendapat Rustono (1999: 27) yang mengatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disampaikan dari tuturan tersebut. Searle (via Meibauer, 2007: 238) mengatakan *mit einem Direktiv versucht der Sprecher, den Adressaten dazu zu bekommen, etwas zu tun*, yang berarti dengan tuturan direktif, penutur berusaha mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur direktif bermaksud untuk menghasilkan suatu daya pengaruh berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur atau mitra tutur. Tindakan tersebut seperti memesan, memerintah, menasihati, melarang dan sebagainya. Secara umum tuturan direktif dapat diklasifikasikan menjadi tuturan direktif melarang dan tuturan direktif memerintah. Ibrahim (1993: 27) menjelaskan bahwa tuturan direktif mengekspresikan sikap penutur pada tindakan yang akan dilakukan mitra tutur sehingga tuturan dapat berbentuk konstatif dan juga tuturan direktif dapat mengekspresikan tujuan penutur (keinginan, harapan) sehingga tuturan tersebut dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan direktif merupakan tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan apa yang menjadi maksud penutur. Tindak tutur ini mempunyai daya pengaruh yang besar kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan terhadap tuturan yang disampaikan. Tindakan tersebut antara lain memesan, memerintah, meminta dan sebagainya.

6. Fungsi Tuturan Direktif

Tuturan direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan apa yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Dengan demikian tuturan direktif juga mempunyai beberapa fungsi tuturan. Searle (via Hindenlang, 2010: 44 dan Meibauer, 2008: 95) menyebutkan fungsi tuturan direktif seperti memohon atau meminta (*bitten*), memerintahkan

(*befehlen*), menasihati (*Ratschlag geben*), melarang (*verbieten*), bertanya (*fragen*), mengizinkan/pemberian ijin (*erlauben*).

a. Fungsi Tuturan *meminta*

Fungsi tuturan meminta (*bitten*) menunjukkan permintaan atau permohonan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan suatu perbuatan. Tindak ini secara tidak langsung mengharapkan mitra tutur melakukan apa yang menjadi keinginan penutur. Fungsi tuturan meminta dapat meliputi meminta, mengemis, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Perhatikan contoh berikut.

(7) *Du kannst bitte das Fenster schließen* (Pelz, 2002: 250).

'Kamu dapat menutup jendela itu.'

Tuturan (7) merupakan tuturan direktif yang berfungsi meminta atau mengajak. Apabila tuturan ini terjadi di dalam ruang kelas maka pertuturan yang terjadi adalah antara guru dan siswa yang ada di dalam kelas. Guru meminta siswanya untuk menutup jendela karena mungkin angin yang terlalu kencang atau sedang hujan.

b. Fungsi Tuturan untuk *memerintah*

Fungsi tuturan memerintah (*befehlen*) mengandung pengertian bahwa dalam mengucapkan tuturan penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam mengucapkan tuturan, penutur merasa memiliki suatu alasan yang kuat dalam tuturannya sehingga mitra tutur terpengaruh untuk melakukannya. Fungsi tuturan ini antara lain memerintah, menghendaki,

mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan. Berikut contohnya:

(8) *Gib mir das Lexikon!* (Dreyer-Schmitt, 2009: 66).

'Berikan leksikon (ensiklopedia) itu!'

Tuturan (8) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk memerintah. Tuturan ini terjadi di dalam kelas saat ujian pelajaran bahasa asing berlangsung. Seorang guru berkata kepada siswanya yang mungkin akan menyontek menggunakan kamus untuk memberikan kamusnya kepada guru.

c. Fungsi Tuturan *melarang*

Fungsi tuturan melarang (*verbieten*) menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Penutur mengekspresikan bahwa ujarannya mampu mempengaruhi mitra tutur sehingga tidak melakukan suatu perbuatan. Pada dasarnya, tindak ini merupakan suruhan atau perintah agar mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan. Fungsi tuturan melarang antara lain melarang dan membatasi. Perhatikan contoh berikut.

(9) *Seien Sie nicht so leichtsinnig!* (PONS/Joachim, 2011: 99).

'Janganlah Anda sembrono!'

Jika tuturan (9) terjadi di pengadilan maka tuturan ini merupakan tuturan hakim kepada peserta sidang atau terdakwa yang melakukan protes atau keributan saat sidang berlangsung dan menyalahi tata tertib sidang tersebut. Tuturan ini merupakan tuturan langsung yang berfungsi melarang. Kata 'jangan' dalam kalimat di atas menjadi penanda fungsi melarang.

d. Fungsi Tuturan untuk *bertanya*

Fungsi tuturan untuk bertanya (*fragen*) dapat diartikan bahwa dalam mengatakan sesuatu, penutur bertanya kepada mitra tutur tentang kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu proposisi. Dalam bentuk ini, keingintahuan penutur menjadi tujuan utama. Informasi yang diberikan oleh mitra tutur sangat penting bagi penutur. Fungsi tuturan ini antara lain bertanya, menyelidiki dan menginterogasi. Berikut contohnya:

(10) A: *Macht ihr gern Gartenarbeit?* (Dreyer-Schmitt, 2009: 102).

'Kalian senang berkebun?'

B: *Ja, wir machen gern Gartenarbeit.*

'Ya, kami senang berkebun.'

Tuturan (10) merupakan contoh tuturan yang berfungsi untuk bertanya. Penutur ingin mengetahui keadaan atau ingin memastikan tentang apa mitra tutur senang melakukan kegiatan berkebun atau tidak. Mitra tutur merespon tuturan penutur dengan mengatakan bahwa mereka senang berkebun. Pada tuturan ini, penutur mendapatkan informasi yang jelas dari mitra tutur.

e. Fungsi Tuturan *mengizinkan*

Fungsi tuturan mengizinkan (*erlauben*) menunjukkan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan bahwa ujarannya mengandung makna membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur memberikan kepercayaan atau keyakinan kepada mitra tutur untuk bebas melakukan tindakan. Tindak ini antara lain menyetujui, membolehkan, memberi wewenang,

menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan. Perhatikan contoh berikut:

(11) *Sie können mein Auto nehmen.* (PONS/Joachim, 2011: 71).

'Anda bisamenggunakan mobil saya.'

Tuturan (11) merupakan contoh tuturan yang berfungsi mengizinkan karena dalam tuturan tersebut terlihat penutur memberikan ijin kepada mitra tutur untuk mengambil mobilnya.

f. Fungsi Tuturan untuk *menasihati*

Fungsi tuturan untuk menasihati (*Ratschlag geben*) dapat diartikan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur bermaksud menasihati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur memberikan kepercayaan diri kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur merupakan suatu hal yang baik dan berguna bagi mitra tutur. Tindak ini antara lain menasihati, memperingatkan, menganjurkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong.

(12) *Du solltest mehr auf deine Figur achten.* (PONS/Joachim, 2011: 95).

'Kamu seharusnya lebih memperhatikan badanmu.'

Tuturan (12) merupakan contoh tuturan yang berfungsi nasihat. Tuturan ini dapat disampaikan oleh orangtua kepada anaknya. Tuturan di atas menggunakan modus *Konjunktiv II*.

7. Penanda Tuturan Direktif

Tuturan direktif dibentuk dari beberapa bentuk tuturan antara lain tuturan langsung literal, tuturan langsung tidak literal, tuturan tidak langsung literal, tuturan tidak langsung tidak literal. Tuturan direktif dibentuk menggunakan beberapa jenis kalimat yakni kalimat perintah, kalimat berita dan kalimat tanya. Penanda tuturan direktif dalam bahasa Jerman adalah modus dan satuan lingual pembentuk makna direktif.

a. Modus

Dalam bahasa Jerman salah satu penanda tuturan direktif adalah Modus. Modus dalam bahasa Jerman terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Indikativ*, *Konjunktiv*, dan *Imperativ* (Helbig dan Buscha, 2005: 168).

1) *Indikativ*

Modus *indikativ* disebut juga bentuk nyata (*Wirklichkeitsform*). *Indikativ* digunakan untuk mengungkapkan tentang apa adanya, apa yang terjadi dan apa yang masih akan terjadi. Kridalaksana (2008: 156) mengatakan bahwa modus *indikativ* merupakan modus yang menyatakan sikap objektif atau natural. *Indikativ* dibedakan menjadi dua yaitu kalimat berita (*Aussagesatz*) dan kalimat tanya (*Fragesatz*). Berikut contohnya.

(13) *Er ist gekommen.* (Dreyer-Schmitt, 2009: 278).

'Dia sudah datang.' (*Aussagesatz*).

(14) *Wann bist du gekommen?* (Meibauer, 2008: 72).

'Kapan engkau datang?' (*Fragesatz*).

2) *Konjunktiv*

Modus *Konjunktiv* digunakan untuk mengutarakan berbagai macam kemungkinan. *Konjunktiv* dibagi menjadi dua bagian yaitu *konjunktiv I* dan *konjunktiv II*. Dalam penggunaannya, *konjunktiv II* lebih sering digunakan dibandingkan *Konjunktiv I*. *Konjunktiv II* digunakan untuk menyatakan suatu kondisi atau persyaratan, keinginan atau permintaan secara sopan, suatu perkiraan secara hati-hati, untuk memberikan nasihat, untuk membandingkan sesuatu dan juga pada kutipan tidak langsung. Sedangkan *konjunktiv I* lebih sering ditemukan dalam teks tertulis, kutipan tidak langsung dan wacana kuno (PONS, 2011: 97). Perhatikan contoh berikut. (Dreyer-Schmitt, 1985: 225)

(15) *Der Richter sagte, er glaube das nicht. (Konjunktiv I).*

'Hakim itu berkata bahwa dia tidak yakin dengan hal tersebut.'

(16) *Wenn er gesund wäre, könnte er dir helfen. (Konjunktiv II).*

'Jika dia sehat, dia dapat membantumu.'

3) *Imperativ*

Pada umumnya *Imperativ* digunakan untuk menyatakan perintah atau larangan. Imperatif dalam bahasa Jerman terbagi menjadi tiga jenis yaitu untuk orang kedua tunggal (*du-Form*), orang kedua jamak (*ihr-Form*) dan untuk sapaan formal (*Sie-Form*). Berikut contohnya. (Dreyer-Schmitt, 1985: 52)

(17) *Mach die Tür zu! (du-Form).*

'Tutuplah pintu itu!' (kamu).

(18) *Macht die Tür zu! (ihr-Form).*

'Tutuplah pintu itu!' (untuk orang kedua jamak).

(19) *Machen Sie die Tür zu!* (*Sie-Form*).

'Tutuplah pintu itu!' (untuk sapaan formal).

b. Satuan Lingual Pembentuk Makna Direktif

Duden (2009) menyebutkan satuan lingual dalam bahasa Jerman hanya terdiri dari *Text* (wacana/teks), *Satz* (kalimat), *Phrase* (frasa), dan *Wort* (kata), dan tanpa mengenal klausa. Satuan lingual pembentuk makna direktif sebagai berikut.

1) Kalimat (*Satz*)

Kridalaksana (2008: 103) menjelaskan bahwa kalimat merupakan (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan satu klausa atau merupakan satu gabungan klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dsb; (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan. Kalimat ialah suatu konstruksi yang mengungkapkan pikiran atau amanat yang utuh, dalam hal ini utuh secara ketatabahasaan. Sebagai susunan yang utuh, kalimat adalah untaian berstruktur dari kata-kata. (Chaer, 1988: 327).

Wijono (2007: 147) menjelaskan ciri-ciri kalimat sebagai berikut. Kalimat dalam bahasa lisan diawali dengan kesenyapan dan diakhiri dengan kesenyapan. Kalimat dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru atau tanda tanya. Kalimat mengandung satuan makna, ide atau pesan yang jelas. Suatu kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Predikat transitif disertai objek dan predikat intransitif dapat disertai

pelengkap. Kalimat mengandung pikiran yang utuh dan urutan dan logis yakni setiap kata atau kelompok kata yang mendukung fungsi (subjek, predikat, objek dan keterangan) disusun dalam satuan menurut fungsinya.

Duden (2009: 763) menjelaskan sebagai berikut.

“(1) *Ein Satz ist eine Einheit, die aus einem Prädikat mit finitem Verb und allen zugehörigen Satzgliedern besteht.* (2) *Ein Satz ist eine abgeschlossene Einheit, die nach den Regeln der Syntax gebildet worden ist.* (3) *Ein Satz ist die größte Einheit, die man mit den Regeln der Syntax erzeugen kann.*” maksud dari pernyataan ini adalah bahwa (1) Sebuah kalimat adalah suatu satuan yang terdiri dari predikat dengan kata kerja finite (terbatas) dan semua yang termasuk anggota kalimat. (2) Sebuah kalimat adalah sebuah satuan lengkap yang telah sesuai aturan sintaksis (tata bahasa). (3) Sebuah kalimat adalah sebuah satuan terbesar yang beraturan yang dapat membentuk sintaksis (tata kalimat).”

Herawati (2006: 4) menjelaskan satuan-satuan kalimat ke dalam beberapa unsur yaitu unsur fungsional, unsur kategorial dan unsur semantis. Unsur fungsional mengacu pada unsur kalimat subjek, predikat, objek, keterangan. Unsur kategorial mengacu pada unsur kalimat verba, adjektif, nomina, pronomina, dan sebagainya. Unsur semantis mengacu pada pelaku, penderita, dan sebagainya.

2) Frasa (*Phrase*)

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Kridalaksana (2008: 66) menyatakan bahwa frase (*phrase*) merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat ratap, dapat renggang. Frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikatif (Alwi,

2003: 312). Contoh dari frasa antara lain: bunga merah, gunung tinggi, cantik sekali, dan lain-lain.

Duden (2009: 766) menyatakan seperti berikut.

“In einleitenden Abschnitt zur Syntax ist angesprochen worden, dass Sätze »schichtweise« aufgebaut sind, dass sich die Wörter innerhalb des Satzes zu unterschiedlich komplexen Einheiten zusammenschließen. Solche Einheiten werden als Phrasen oder Wortgruppen bezeichnet. Phrasen bestehen letztlich aus Wörtern, genauer aus Wortformen. Jede Phrase hat genau eine Wortform als Kern, und jede Wortform bildet den Kern einer eigenen Phrase.” Dalam pengantar sintaksis telah dikatakan, bahwa kalimat-kalimat membangun kelompok pengetahuan, yang menyatukan kata-kata di dalam sebuah kalimat untuk bagian yang kompleks yang berbeda. Yang demikian disebut sebuah frase atau kelompok kata. Frase terdiri dari kata-kata, khususnya dari bentuk kata. Setiap frasa mempunyai sebuah bentuk kata sebagai pokok, dan setiap bentuk kata membentuk pokok sebuah frasa.

Contoh dari *phrase* antara lain *das schöne Thüringen in der Mitte Deutschlands* 'Thüringen yang indah di tengah Jerman', *einen schönen Tag* 'suatu hari yang indah', *die großen Fische* 'Ikan-ikan besar', dan lain-lain.

3) Kata (*Wort*)

Menurut Kridalaksana (2008: 110) kata merupakan (1) morfem atau kombinasi morfen yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya, batu, rumah, dan sebagainya) atau gabungan morfem (misalnya, pejuang, pancasila, dan sebagainya) (3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.

Duden (2009: 129) menyatakan sebagai berikut.

“Hinter dem Wort »Wort« steht mehr als ein einzelner Begriff- das Wort »Wort« ist also- wie so viele andere Wörter- mehrdeutig. Wenn man sich systematisch mit »Wörtern« beschäftigt, muss man genau wissen, was man darunter versteht. In den nachstenden Ausführungen werden vor allem zwei Wortbegriffe eine Rolle spielen: das syntaktische Wort (Textwort) und das Lexem oder lexikalische Wort (Lexikonwort).” Di belakang kata »Wort« terletak lebih dari sebuah gambaran-kata »Wort« itu sama seperti kata lain yang memiliki banyak arti. Jika seseorang secara sistematis membicarakan kata-kata, maka orang harus tahu apa yang terdapat di situ (apa yang dimaksud). Untuk selanjutnya terdapat dua terminus yang penting yaitu kelas kata dan kata-kata dalam leksikon.

Helbig dan Buscha (2005: 23) menambahkan bahwa kelas kata terdiri dari beberapa macam antara lain: *Verb* (kata kerja) seperti *lesen* 'membaca', *spielen* 'bermain', *schreiben* 'menulis', usw; *Substantiv* (*Nomen*/kata benda) seperti *Stuhl* 'kursi', *Haus* 'rumah', *Buch* 'buku', usw; *Adjektiv* (kata sifat) seperti *kurz* 'pendek', *langsam* 'lambat', *billig* 'murah', usw; *Partikel* seperti *doch*, *denn*, *mal*, usw; *Adverb* seperti *sehr* 'sangat', *ganz* 'sangat', usw.

8. Drama

Drama adalah genre (jenis) karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia dengan gerak. Umumnya drama mengangkat tema tentang realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Marquas (1998: 9) mengatakan bahwa unsur dalam naskah drama adalah

"Hierbei muss der Dramentext zu nächst einmal in den Haupttext und Nebentext untergliedert werden. Unter Haupttext versteht man die Figurenrede, also den Text. Dieser besteht überwiegend aus Dialogen und Monologen. Unter Nebentext versteht man zusätzliche Angaben des

Author zur Ausstattung der Bühne, zum Äußeren und zum Verhalten der Schauspieler.”.

Secara umum menurut Marquas, drama terbagi dalam dua bagian yaitu teks utama dan tambahan. Teks utama mengacu pada bagian inti dari naskah tersebut yang terdapat dialog dan monolog atau dapat dikatakan sebagai hal utama yang membangun struktur sebuah drama, sedangkan teks tambahan mengacu pada informasi tambahan yang ditambahkan oleh penulis untuk mendukung naskah utama untuk mempermudah pemahaman akan suatu teks drama. Naskah drama disebut juga sastra lakon. Terdapat dua unsur yang membangun sebuah naskah drama yaitu struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). dialog atau ragam tutur merupakan wujud fisik dari sebuah naskah drama.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia yaitu watak, karakter serta tingkah lakunya yang dipentaskan dengan dialog dan gerakan. Drama menampilkan monolog dan dialog. Drama terbagi dalam dua bagian besar yaitu bagian utama dan bagian tambahan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang tindak tutur secara pragmatik telah dilakukan oleh Nurul Ahaddiah dari Pendidikan Bahasa Jerman dengan judul "Jenis dan Fungsi Tuturan Direktif dalam Komik *Walt Disney Lustiges Taschenbuch*" pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang jenis-jenis tindak tutur

direktif yang terdapat dalam komik *Walt Disney Lustiges Taschenbuch* dan fungsi dari tuturan-tuturan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam jenis tuturan direktif yaitu berupa tuturan permintaan, tuturan pertanyaan, tuturan perintah, tuturan larangan, tuturan pemberian izin, dan tuturan nasihat. Tuturan-tuturan tersebut kemudian dilihat fungsinya. Terdapat tuturan permintaan mempunyai lima fungsi yaitu meminta, mengajak, memohon, menekan, dan mendorong. Tuturan pernyataan mempunyai satu fungsi yakni fungsi bertanya. Tuturan perintah empat fungsi yaitu memerintah, menginstruksikan, mengarahkan, dan mensyaratkan. Tuturan larangan satu fungsi sebagai fungsi melarang. Tuturan pemberian izin tiga fungsi yaitu menyetujui, membolehkan, dan mengabulkan. Tuturan nasihat mempunyai tiga fungsi yaitu menasihati, mengingatkan, dan mengusulkan.

Penelitian tersebut diambil sebagai penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian ini karena penelitian ini sama-sama mengkaji tindak ilokusi khususnya mengenai tuturan direktif. Perbedaannya terletak pada sumber data yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ahaddiah mengkaji tuturan direktif yang terdapat dalam komik sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan direktif yang terdapat dalam drama.

C. Hipotesis Penelitian

1. Apakah terdapat bentuk tuturan direktif dalam drama *der Besuch der alten Dame* Karya Friedrich Dürrenmatt?

2. Apakah terdapat fungsi tuturan direktif dalam drama *der Besuch der alten Dame* Karya Friedrich Dürrenmatt?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Ketepatan penggunaan metode berpengaruh terhadap hasil penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Maleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah drama *der Besuch der alten Dame*. Pengarang drama ini adalah seorang pengarang ternama berkebangsaan Swiss bernama Friedrich Dürrenmatt. Drama *der Besuch der alten Dame* diterbitkan oleh AG Zürich pada tahun 1955 dengan 52 halaman yang terdiri dari tiga babak.

C. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang mengandung tuturan direktif yang merupakan percakapan antara tokoh Nyonya Clara Zachnassian dengan Alfred Ill, Nyonya Clara Zachnassian dengan walikota (*Bürgermeister*), dan Nyonya

Clara Zachnassian dengan guru (*Lehrer*) yang terdapat dalam drama *der Besuch der alten Dame*. Dialog antara tokoh-tokoh di atas dipilih menjadi sumber data karena frekuensi dialog atau percakapan mereka lebih banyak daripada tokoh-tokoh yang lainnya. Selain itu, mereka merupakan tokoh sentral dalam drama ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak tuturan, klausa, kata, frasa, dan kata direktif yang terdapat dalam drama *der Besuch der alten Dame*. Sudaryanto (1993: 133) menyatakan bahwa penyimakan dilakukan dengan membaca dan menelaah penggunaan bahasa. Penyimakan merupakan pengambilan data keabsahan dengan membaca secara cermat dan pengamatan terhadap tuturan direktif beserta unsur-unsur konteks setiap tuturan dalam drama *der Besuch der alten Dame*. Proses ini dilakukan juga dengan membaca pemarkah dalam tuturan dan menganalisisnya.

Teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan yang diduga mengandung tuturan direktif. Teknik catat dilakukan langsung setelah penyimakan. Teknik ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam proses analisis. Setelah semua data tercatat dalam tabel data, data dianalisis lebih lanjut, dan hasil data tersebut dimasukan ke dalam tabel analisis data.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Mulai dari proses pencarian data sampai pada proses analisis data dilakukan oleh peneliti. Peneliti membuat tabel klasifikasi data untuk mencatat dan mengklasifikasikan tindak tutur yang mengandung makna direktif sesuai dengan bentuk dan fungsinya masing-masing.

F. Analisis Data Penelitian

Setelah pengumpulan data, proses penelitian dilanjutkan dengan menganalisis dan mengklasifikasikan data tersebut. Data-data tersebut ditafsirkan dan dideskripsikan. Metode yang digunakan dalam proses analisis adalah metode padan dan agih. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Berbeda dengan metode padan, metode agih yaitu metode yang alat penentunya justru merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13 dan 15).

Metode agih digunakan untuk menganalisis bentuk tuturan direktif. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik baca markah sebagai teknik lanjutan. Teknik bagi unsur langsung yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Dalam proses analisis ini didasarkan juga pada konsep intuisi kebahasaan.

Setelah itu, teknik baca markah merupakan teknik analisis dengan melihat langsung pemarkah yang ada dalam suatu satuan lingual. Pemarkah yang dimaksud antara lain imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ketatabahasaan atau fungsi bahasa.

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan pragmatik. Metode padan pragmatik merupakan metode padan yang digunakan untuk mengkaji atau menganalisis tentang tindak tutur. Alat penentu atau pembaku dalam metode ini adalah mitra tutur. Metode padan ini dilakukan dengan menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan hubung banding. Teknik pilah unsur penentu merupakan teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan lingual yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Teknik ini juga akan dilakukan dengan memilah komponen tutur *SPEAKING* (*Setting, Participant, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, Genre*) dalam tuturan. Teknik hubung banding dilakukan dengan cara membandingkan satuan-satuan lingual yang dianalisis dengan alat penentu semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan lingual yang ditentukan.

G. Keabsahan Data

Pemerolehan data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini memerlukan uji keabsahan data. Dengan demikian, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah

validitas semantik. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa besar data dapat dimaknai sesuai konteksnya. Selanjutnya, Reliabilitas dilakukan dengan uji intrarater dan interater. Intrarater yaitu membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang untuk menguji konsistensi hasil pengukuran pada waktu yang berbeda. Adapun interater adalah mendiskusikan data dengan Dosen Pembimbing (*expert judgment*) dan teman sejawat yang sama-sama meneliti tentang pragmatik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi tuturan direktif dalam drama *der Besuch der alten Dame* (yang selanjutnya disingkat BdD) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Kunjungan Nyonya Tua* (yang selanjutnya disingkat KNT). Drama ini terdiri dari tiga babak yang terdiri dari 52 halaman. Penelitian ini dibatasi pada tuturan direktif antara tokoh Clara dan Alfred Ill, Clara dan walikota (*Bürgermeister*), dan Clara dan guru (*der Lehrer*) karena frekuensi percakapan antara tokoh-tokoh di atas lebih banyak daripada tokoh yang lainnya. Selain itu, tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh sentral dalam drama ini. Berikut uraian hasil penelitian bentuk dan fungsi tuturan direktif dalam drama *der Besuch der alten Dame*.

1. Bentuk Tuturan Direktif

a. Bentuk Tuturan Direktif antara Clara dan Alfred Ill

Berdasarkan analisis terhadap bentuk tuturan direktif dalam drama *der Besuch der alten Dame*, ditemukan 15 data tuturan direktif antara Clara dan Ill. Bentuk tuturan yang terdapat dalam tuturan-tuturan tersebut adalah tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*) sebanyak 13 data, tuturan langsung tidak literal (*direkte nicht wörtliche Strategie*) sebanyak satu data dan tuturan

tidak langsung literal (*indirekte wörtliche Strategie*) sebanyak satu data.

Pengelompokan bentuk tuturan direktif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Tuturan Direktif antara Clara dan Ill

No	Bentuk Tuturan	Data	Jumlah
1.	TL L	1,3,5,6,7,8,9,10,11, 12,13,14,15	13
2.	TTL L	2	1
3.	TL TL	4	1
4.	TTL TL	-	-
Total			15

- 1) Bentuk Tuturan Direktif berupa Tuturan Langsung Literal (*direkte wörtliche Strategie*) dapat dilihat dalam kopus data 1. Data 1 dan 14.

(49) Clara : ***Auch du hast an mich gedacht?***
 Clara : 'Kau juga suka mengingatku?'
 Ill : *Natürlich. Immer. Das weißt du doch, Klara.*
 Ill : 'Tentu! Selalu! Kau 'kan tahu Klara.'
 Clara : *Es war wunderbar, all die Tage, da wir zusammen waren.*
 Clara : 'Begitu indahny hari-hari saat kita masih bersama.'

(50) Clara : ***[...] Nun erzähl von mir.***
 Clara : *[...] 'Sekarang ceritakanlah tentang saya.'*
 Ill : *Von dir?*
 Ill : 'Tentangmu?'

- 2) Bentuk Tuturan Direktif berupa Tuturan Tidak Langsung Literal (*indirekte wörtliche Strategie*) dapat dilihat pada korpus data 1. Data 2.

(52) Clara : ***Nenne mich, wie du mich immer genannt hast.***
 Clara : 'Katakan, bagaimana dahulu kau memanggilku?'
 Ill : *Mein Wildkätzchen.*
 Ill : 'Kucing liarku.'
 Clara : *schwurrt wie eine alte Katze. Wie noch?*
 Clara : *'berbunyi seperti kucing tua? Apa lagi?'*
 Ill : *Mein Zauberhexchen.*

III : 'Penyihir hatiku.'

3) Bentuk Tuturan Direktif berupa Tuturan Langsung Tidak Literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*) dapat dilihat pada korpus data 1. Data 4.

(52) Clara : **Schau mal, ein Reh!**
 Clara : 'Lihatlah, ada rusa!'
 Ill : *Schonzeit. (er setzt sich zu ihr).*
 Ill : 'Saat ini tidak boleh diburu. Ill duduk di samping Clara.'

b. Bentuk Tuturan Direktif antara Clara dan walikota

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tujuh data yang mengandung tuturan direktif antara Clara dan Walikota (*Bürgermeister*) dalam drama BdD. Tuturan-tuturan tersebut terbagi dalam dua bentuk tuturan direktif yaitu tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*) sebanyak lima data, tuturan langsung tidak literal (*direkte nicht wörtliche Strategie*) sebanyak satu data dan tuturan tidak langsung literal (*indirektewörtliche Strategie*) sebanyak satu data. Data bentuk tuturan direktif antara Clara dan Walikota (*Bürgermeister*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel data 2. Bentuk tuturan Direktif antara Clara dan walikota

No	Bentuk Tuturan	Data	Jumlah
1.	TL L	2,4,5,6,7	5
2.	TTL L	1	1
3.	TL TL	3	1
4.	TTL TL	-	-
Total			7

1) Bentuk Tuturan Direktif berupa Tuturan Langsung Literal (*direkte wörtliche Strategie*) dapat dilihat pada korpus data 2. Data 2 dan 5.

- (53) Clara : **Sie brauchen nicht zu warten, [...].**
 Clara : 'Anda tidak usah menunggu', [...].
 Bürgermeister : *Scheiden?*
 Walikota : 'Cera?'
 Clara : *Auch Moby wird sich wundern. Heirate einen deutschen Filmschaspieler.*
 Clara : 'Moby juga akan kaget kalau mendengarnya nanti. saya akan kawin dengan seorang bintang film Jerman.'
- (54) Bürgermeister : **[...] Darf ich diese Bedingung wissen?**
 Walikota : [...] 'Bolehkah saya mengetahui bagaimana syaratnya?'
 Clara : *Ich will die Bedingung nennen. Ich gebe euch eine Milliarde und kaufe mir dafür die Gerechtigkeit.*
 Clara : 'Saya akan katakan. Saya berikan kalian satu milyar dengan imbalan keadilan.'

2) Bentuk Tuturan Direktif berupa Tuturan Tidak Langsung Literal (*indirekte wörtliche Strategie*) dapat dilihat pada korpus data 2. Data 1.

- (55) Clara : **Nun habe ich Hunger, Bürgermeister.**
 Clara : 'Sekarang saya lapar, Walikota.'
 Bürgermeister : *Wir warten nur auf Ihren Gatten, gnädige Frau.*
 Walikota : 'Kami masih menunggu suami Anda datang, Nyonya.'

3) Bentuk Tuturan Direktif berupa Tuturan Langsung Tidak Literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*) dapat dilihat pada korpus data 2. Data 3.

- (56) Bürgermeister : **Aber Sie sagten doch, sie führten eine glückliche Ehe!**
 Walikota : 'Tapi Anda 'kan mengatakan, perkawinan Anda berbahagia.'
 Clara : *Jede meiner Ehen ist glücklich. Aber es war mein Jugendtraum, im Güllener Münster getraut zu werden. Jugendträume muß man ausführen. Wird feierlich werden.*
 Clara : 'Semua perkawinan saya bahagia. Tapi semasa muda , saya mengidam-idamkan menikah di Gereja Kota Güllen. Mimpi masa remaja harus dilaksanakan. Pasti khidmat nanti.'

c. Bentuk Tuturan Direktif antara Clara dan Guru

Dari hasil penelitian tuturan direktif antara Clara dan guru (*Lehrer*), ditemukan satu bentuk tuturan yaitu tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*) sebanyak lima data. Data bentuk tuturan direktif antara clara dan guru (*Lehrer*) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Bentuk Tuturan Direktif antara Clara dan guru

No	Bentuk Tuturan	Data	Jumlah
1.	TL L	1,2,3,4,5	5
2.	TTL L	-	-
3.	TL TL	-	-
4.	TTL TL	-	-
Total			5

1) Bentuk Tuturan Direktif berupa Tuturan Langsung Literal (*direkte wörtliche Strategie*) dapat dilihat pada korpus data 3. Data 2 dan 3.

(57) Clara : [...] **Setzen Sie sich auf das Faß.**

Clara : [...] 'Duduklah di atas tong itu.'

Lehrer : *Danke schön.*

Guru : 'Terima kasih.'

(58) Clara : [...] **Was führt euch zu mir?**

Clara : [...] 'Ada urusan apa kalian kemari ini?'

Lehrer : *Wir kommen in der Angelegenheit des Herrn Ill.*

Guru : 'Kami datang ini sehubungan dengan Tuan Ill.'

2. Fungsi Tuturan Direktif

a. Fungsi Tuturan Direktif antara Clara dan Ill

Berdasarkan hasil analisis fungsi tuturan direktif dalam drama BdD, ditemukan lima fungsi tuturan direktif antara Clara dan Ill. Fungsi-fungsi tersebut

antara lain fungsi meminta sebanyak dua data, fungsi untuk bertanya sembilan data, fungsi memerintah dua data, fungsi melarang satu data dan fungsi menasihati sebanyak satu data. Pengelompokan fungsi tuturan direktif antara Clara dan Ill dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Fungsi Tuturan Direktif antara Clara dan Ill

No	Fungsi Tuturan	Data	Jumlah
1.	meminta	3,11	2
2.	bertanya	1,2,5,6,7,8,10,12,15	9
3.	memerintah	4,14	2
4.	melarang	9	1
5.	mengijinkan	-	-
6.	menasihati	13	1
Total			15

- 1) Fungsi Tuturan Direktif untuk *meminta* dapat dilihat pada korpus data 1. Data 3 dan 11.

(59) Clara : ***:Darf ich dir meinen siebenten Gatten vorstellen, Alfred? Besitzt Tabagplantagen. Führen eine glückliche Ehe.***

Clara : 'Bolehkah saya memperkenalkan suami saya yang ketujuh, Alfred? Ia mempunyai perkebunan tembakau. Pernikahan kami bahagia.'

Ill : *Aber bitte.*

Ill : 'Ya, tentu saja.'

(60) Clara : ***[...] Darf ich mich zu dir setzen?***

Clara : [...] 'Bolehkah saya ikut duduk?'

Ill : *Aber bitte. [...].*

Ill : 'Silakan.' [...].

- 2) Fungsi Tuturan Direktif untuk *bertanya* dapat dilihat pada korpus data 1. Data 7 dan 8.

(61) Ill : ***Du wirst uns helfen?***

Ill : 'Kau mau membantu kami?'

Clara : *Ich lasse das Städtchen meiner Jugend nicht im Stich.*
 Clara : 'Saya tidak mungkin membiarkan kota masa remaja saya dalam kehancuran.'

(62) Ill : ***Clara, ist denn überhaupt alles Prothese an dir!***
 Ill : 'Apakah segala-galanya pada dirimu palsu, Clara?'
 Clara : *Fast. [...].*
 Clara : 'Hampir semuanya.' [...].

3) Fungsi Tuturan Direktif *memerintah* dapat dilihat pada korpus data 1. Data 4 dan 14.

(52) Clara : ***Schau mal, ein Reh!***
 Clara : 'Lihatlah, ada rusa!'
 Ill : *Schonzeit. (er setzt sich zu ihr).*
 Ill : 'Saat ini tidak boleh diburu. Ill duduk di samping Clara.'

(50) Clara : ***[...] Nun erzähl von mir.***
 Clara : [...] 'Sekarang ceritakanlah tentang saya.'
 Ill : *Von dir?*
 Ill : 'Tentangmu?'

4) Fungsi Tuturan Direktif *melarang* dapat dilihat pada korpus data 1. Data 9.

(65) Clara : *Ich kann sie mir leisten. Eine Milliarde für Gullen, wenn jemand Alfred Ill tötet.*
 Clara : 'Sekarang saya bisa membelinya. Satu milyar untuk Gullen, jika ada yang bisa membunuh Alfred Ill.'
 Ill : ***Zauberhexchen! Das kannst du doch nicht fordern!, [...].***
 Ill : 'Jangan begitu Klara!', [...].
 Clara : *Das Leben ging weiter, aber ich habe nichts vergessen, Ill.[...].*
 Clara : 'Kehidupan terus berjalan, tetapi saya tidak melupakan semuanya Ill.' [...].

5) Fungsi Tuturan Direktif *menasihati* dapat dilihat pada korpus data 1. Data 13.

(66) Clara : ***Soll dir Roby vorspielen auf seiner Gitarre?***
 Clara : 'Bagaimana jika Roby bernyanyi sambil bermain gitar?'
 Ill : *Bitte.*
 Ill : 'Silakan.'

b. Fungsi Tuturan Direktif antara Clara dan walikota

Tuturan direktif antara Clara dan Walikota berjumlah tujuh buah tuturan. Berdasarkan hasil analisis data tuturan, ditemukan empat fungsi tuturan direktif yaitu fungsi meminta satu data, fungsi untuk bertanya sebanyak tiga data, fungsi memerintah sebanyak dua data dan fungsi menasihati sebanyak satu data. Berikut pengelompokan fungsi tuturan direktif antara Clara dan walikota dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Fungsi Tuturan Direktif antara Clara dan walikota

No	Fungsi Tuturan	Data	Jumlah
1.	meminta	4	1
2.	bertanya	3,5,6	3
3.	memerintah	1,2	2
4.	melarang	-	-
5.	mengijinkan	-	-
6.	menasihati	7	1
Total			7

- 1) Fungsi Tuturan Direktif untuk *meminta* dapat dilihat pada korpus data 2. Data 4.

(67) Clara : [...] *Um jedoch meinen Beitrag an eure Freude zu leisten, will ich gleich erklären, daß ich bereit bin, Güllen eine Milliarde zu senken. Fünfhundert Millionen der Stadt und fünfhundert Milionen verteilt auf alle Familien.*

Clara : [...] 'Tapi untuk memberikan sumbangan pada kegembiraan kalian, saya nyatakan bahwa saya bersedia menyumbangkan satu milyar pada Güllen. Limaratus juta untuk kota praja dan lima ratus juta untuk setiap keluarga.'

Bürgermeister : (stottern) *Eine Milliarde.*

Walikota : (tergagap) 'satu milyar!'
 Clara : ***Unter eine Bedingung.***
 Clara : 'Dengan satu syarat.'

2) Fungsi Tuturan Direktif untuk *bertanya* dapat dilihat pada korpus data 2. Data 3 dan 5.

(56) *Bürgermeister* : ***Aber Sie sagten doch, sie führten eine glückliche Ehe!***

Walikota : 'Tapi Anda 'kan mengatakan, perkawinan Anda berbahagia.'

Clara : *Jede meiner Ehen ist glücklich. Aber es war mein Jugendtraum, im Güllener Münster getraut zu werden. Jugendträume muß man ausführen. Wird feierlich werden.*

Clara : 'Semua perkawinan saya bahagia. Tapi semasa muda , saya mengidam-idamkan menikah di Gereja Kota Güllen. Mimpi masa remaja harus dilaksanakan. Pasti khidmat nanti.'

(69) *Bürgermeister* : ***[...] Darf ich diese Bedingung wissen?***

Walikota : [...] 'Bolehkah saya mengetahui bagaimana syaratnya?'

Clara : *Ich will die Bedingung nennen. Ich gebe euch eine Milliarde und kaufe mir dafür die Gerechtigkeit.*

Clara : 'Saya akan katakan. Saya beri kalian satu milyar dengan imbalan keadilan.'

3) Fungsi Tuturan Direktif *memerintah* dapat dilihat pada korpus data 2. Data 1 dan 2.

(55) Clara : ***Nun habe ich Hunger, Bürgermeister.***

Clara : 'Sekarang saya lapar, Walikota.'

Bürgermeister : *Wir warten nur auf Ihren Gatten, gnädige Frau.*

Walikota : 'Kami masih menunggu suami anda datang, Nyonya.'

(71) Clara : ***Sie brauchen nicht zu warten, [...].***

Clara : 'Anda tidak usah menunggu', [...].

Bürgermeister : *Scheiden?*

Walikota : 'Cerai?'

- Clara : *Auch Moby wird sich wundern. Heirate einen deutschen Filmschaspieler.*
- Clara : 'Moby juga akan kaget kalau mendengarnya nanti. Saya akan kawin dengan seorang bintang film Jerman.'

4) Fungsi Tuturan Direktif *menasihati* dapat dilihat pada korpus data 2. Data 7.

- (72) *Bürgermeister* : ***Die Gerechtigkeit kann man doch nicht kaufen!***
- Walikota : 'Keadilan tidak bisa dibeli Nyonya.'
- Clara : *Man kann alles kaufen.*
- Clara : 'Semuanya bisa dibeli.'
- Bürgermeister* : *Ich verstehe immer noch nicht.*
- Walikota : 'Saya masih tetap belum mengerti.'

c. Fungsi Tuturan Direktif antara Clara dan Guru

Bentuk tuturan direktif antara clara dan guru berjumlah lima data dan mempunyai tiga fungsi tuturan yaitu, fungsi meminta sebanyak dua data, fungsi untuk bertanya sebanyak dua data dan fungsi memerintah satu data. Pengelompokan fungsi tuturan direktif antara Clara dan guru dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Fungsi Tuturan Direktif antara Clara dan Guru

No	Fungsi Tuturan	Data	Jumlah
1	meminta	1,5	2
2.	bertanya	3,4	2
3.	memerintah	2	1
4.	melarang	-	-
5.	mengijinkan	-	-
6.	menasihati	-	-
Total			5

- 1) Fungsi Tuturan Direktif untuk *meminta* dapat dilihat pada korpus data 3. Data 1 dan 5.

(73) *Lehrer* : [...] ***es mir erlaubt, mit einem schlichten Volkslied aufzuwarten, dargeboten vom gemischten Chor und der Jugendgruppe.***

Guru : [...] Ijinkanlah saya untuk mempersembahkan sebuah lagu rakyat sederhana yang akan dibawakan oleh kelompok paduan suara.'

Clara : *Schießen Sie Los, mit Ihrem schlichten Volkslied.*

Clara : 'Mulai sajalah Guru, dengan lagu rakyat Anda.'

(74) *Lehrer* : ***Lassen Sie uns nicht ein Leben lang vergeblich geharrt haben. Wir bitten um kein Almosen, wir bitten ein Geschäft.***

Guru : 'Janganlah Anda biarkan kami selamanya hidup dalam kemiskinan. Kami tidak mengemis, kami menawarkan peluang bisnis.'

Clara : *Wirklich. Das Geschäft ware nicht schlecht.*

Clara : 'Memang bisnis yang tidak jelek.'

Lehrer : *Gnädige Frau! Ich wußte, daß Sie uns nicht im Stich lassen würden.*

Guru : 'Dari semula saya sudah yakin, tidak mungkin Anda membiarkan kami dalam kehancuran.'

- 2) Fungsi Tuturan Direktif untuk *bertanya* dapat dilihat pada korpus data 3. Data 3 dan 4.

(75) *Clara* : [...] ***Was führt euch zu mir?***

Clara : [...] 'Ada urusan apa kalian kemari ini?'

Lehrer : *Wir kommen in der Angelegenheit des Herrn Ill.*

Guru : 'Kami datang ini sehubungan dengan Tuan Ill.'

(76) *Clara* : ***Was wollt ihr denn?***

Clara : 'Kalau begitu, kalian mau apa?'

Lehrer : *Die Güllener haben sich leider, leider verschiedenes angeschafft.*

Guru : 'Apa boleh buat, warga Güllen selama ini telah membeli berbagai macam barang.'

Arzt : *Ziemlich vieles.*

Dokter : 'Yang lumayan banyaknya.'
Clara : *Verschuldet?*
 Clara : 'Terlibat utang?'
Lehrer : *Hoffnungslos.*
 Guru : 'Habis-habisan.'

3) Fungsi Tuturan Direktif *memerintah* dapat dilihat pada korpus data 3. Data 2.

(77) *Clara* : [...] ***Setzen Sie sich auf das Faß.***
 Clara : [...] 'Duduklah di atas tong itu.'
Lehrer : *Danke schön.*
 Guru : 'Terima kasih.'

B. Pembahasan

Tuturan direktif merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur dengan maksud mempengaruhi mitra tutur untuk melsayakan maksud dan tujuan tuturan tersebut. Tuturan ini berisikan keinginan penutur. Dalam klasifikasi bentuk tuturan direktif yang dilsayakan Harnisch/Bach, bentuk tuturan direktif dibagi dalam empat bagian yaitu, Tuturan Langsung Literal (*direkte wörtliche Strategie*), Tuturan Langsung Tidak Literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*), Tuturan Tidak Langsung Literal (*indirekte wörtliche Strategie*), Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal (*indirekte nichtwörtliche Strategie*).

1. Bentuk Tuturan Direktif

a. Bentuk Tuturan Direktif antara Clara dan Ill

Tuturan langsung literal merupakan tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Berdasarkan hasil penelitian ada 15 data dan data tersebut digolongkan dalam tiga bentuk tuturan yaitu tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*) tuturan

langsung tidak literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*) dan tuturan tidak langsung literal (*indirektewörtliche Strategie*).

1) Tuturan Langsung Literal (*direkte wörtliche Strategie*)

Tuturan langsung literal antara Clara dan Ill dilihat pada korpus data tuturan berikut. (KD 1. data 1 dan 14)

(49) Clara : ***Auch du hast an mich gedacht?***

Clara : 'Kau juga suka mengingatku?'

Ill : *Natürlich. Immer. Dass weißt du doch, Clara.*

Ill : 'Tentu! Selalu! Kau 'kan tahu Clara.'

Tuturan (49) merupakan contoh bentuk tuturan langsung literal. Tuturan "*Auch du hast an mich gedacht?*" "Kau juga suka mengingatku?" digolongkan sebagai bentuk tuturan langsung literal karena modus dan makna tuturan yang sesuai dengan maksud penuturannya. Dalam tuturan langsung literal kalimat berita digunakan untuk memberitakan atau menginformasikan, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah digunakan untuk memerintah atau melarang.

Modus kalimat dalam tuturan (49) merupakan *Fragesatz* 'kalimat tanya'. Kata penyusun dalam tuturan ini adalah *an mich denke* 'memikirkan saya'. Tuturan "*Auch du hast an mich gedacht?*" 'Kau juga suka mengingatku?' adalah tuturan langsung yang diucapkan Clara kepada Ill untuk menanyakan apakah Ill masih sering memikirkan atau mengingat Clara dan langsung mendapat respon dari Ill dengan menjawab "*Natürlich. Immer. Dass weißt du doch, Clara*" 'Tentu! Selalu! Kau 'kan tahu itu, Clara.' Modus dan makna tuturan (49) sesuai dengan maksud pengutaraannya. Selain itu kalimat ini diakhiri dengan tanda tanya dan apabila diucapkan intonasi dan makna pertanyaan di akhir kalimat. Tuturan ini

terjadi di stasiun kota Gullen ketika Walikota dan seluruh warga menyambut kedatangan Clara.

- (50) Clara : [...] **Nun erzähl von mir.**
 Clara : [...] 'Sekarang ceritakanlah tentang saya.'
 Ill : *Von dir?*
 Ill : 'Tentangmu?'

Tuturan (50) merupakan tuturan langsung literal. Dalam tuturan ini modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud pengutarannya. Clara menghendaki agar Ill dapat menceritakan tentang Clara, tentang kisah cinta lama mereka. Modus kalimat yang digunakan adalah *Imperativ* 'imperatif'. Kata penyusun dalam tuturan tersebut adalah *von mir erzählen* (menceritakan tentang diriku). Di dalam tuturan terdapat kata *erzähl* yang berasal dari kata kerja *erzählen* yang dikonjugasikan dengan subjek orang kedua tunggal *du* 'engkau'. Modus dan makna tuturan (50) sesuai dengan maksud tuturannya. Tuturan ini terjadi di hutan Konradsweiler. Clara dan Ill menceritakan semua kenangan cinta lama mereka di Gullen.

2) Tuturan Langsung Tidak Literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*)

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan satu data tuturan direktif antara Clara dan Ill yang berbentuk tuturan langsung tidak literal. Tuturan langsung tidak literal merupakan tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturannya. (KD 1. Data 4)

- (52) Clara : **Schau mal, ein Reh!**
 Clara : 'Lihatlah, ada rusa!'
 Ill : *Schonzeit. (er setzt sich zu ihr).*
 Ill : 'Saat ini tidak boleh diburu. Ill duduk di samping Clara.'

Tuturan (52) merupakan contoh tuturan langsung tidak literal. Penentuan tuturan ini dapat didasarkan percakapan yang terjadi antara Clara dan Ill. Jawaban Ill atas tuturan yang disampaikan Clara menjadi alasan tuturan ini berbentuk tuturan langsung tidak literal. Modus yang digunakan dalam tuturan ini adalah *Imperativ* 'imperatif' dengan subjek orang kedua tunggal. Kata penyusun tuturan ini adalah *ein Reh schauen* 'melihat seekor rusa'. Tuturan (52) terjadi di hutan Konradsweller ketika Clara sedang mengunjungi hutan tersebut. Clara datang memperhatikan hutan dan menghampiri beberapa pohon yang ada di hutan.

3) Tuturan Tidak Langsung Literal (*indirekte wörtliche Strategie*)

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan satu data tuturan tidak langsung literal. Tuturan ini merupakan bentuk tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-katanya yang menyusun sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. (KD 1. Data 2)

- (52) Clara : ***Nenne mich, wie du mich immer genannt hast.***
 Clara : 'Katakan, bagaimana dahulu kau memanggilku?'
 Ill : *Mein Wildkätzchen.*
 Ill : 'Kucing liarku'
 Clara : *schwurrt wie eine alte Katze. Wie noch?*
 Clara : 'berbunyi seperti kucing tua? Apa lagi?'
 Ill : *Mein Zauberhexen.*
 Ill : 'Penyihir hatiku'

Tuturan (52) merupakan tuturan tidak langsung literal. Modus tuturan adalah *Indikativ* 'indikatif' dan kata penyusunnya adalah *mich immer nennen* 'menjulukiku'. Maksud dari tuturan ini adalah menayakan julukan-julukan yang diberikan Ill kepada Clara sewaktu masih muda ketika mereka saling mencintai.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa tuturan (52) merupakan tuturan tidak langsung literal karena modus kalimat tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya tetapi makna kata-kata yang menyusun sesuai dengan apa yang dimaksud penutur. Situasi tuturan ini adalah ketika Walikota bersama warga Güllen menyambut Clara di stasiun kota. Clara bertemu dengan Ill yang merupakan cinta lamanya. Ill merupakan cinta lama Clara dan yang membuat Clara diusir dari Güllen karena kalah dalam pengadilan dan dianggap wanita asusila.

b. Tuturan Direktif antara Clara dan walikota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh data tuturan direktif antara Clara dan Walikota yang terdapat dalam drama BdD. Tuturan tersebut masing-masing terbagi dalam tiga bentuk tuturan direktif yaitu tuturan langsung literal, tuturan langsung tidak literal dan tuturan tidak langsung literal. Tuturan langsung literal sebanyak lima data, tuturan langsung tidak literal satu data dan tuturan tidak langsung literal satu data.

1) Tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*)

Tuturan langsung literal antara Clara dan Walikota dalam drama BdD berjumlah lima data tuturan. (KD 2. Data 2 dan 5)

- | | |
|---------------|--|
| (53) Clara | : <i>Sie brauchen nicht zu warten, [...]</i> |
| Clara | : 'Anda tidak usah menunggu', [...] |
| Bürgermeister | : <i>Scheiden?</i> |
| Walikota | : 'Cera?' |
| Clara | : <i>Auch Moby wird sich wundern. Heirate einen deutschen Filmschauspieler.</i> |
| Clara | : 'Moby juga akan kaget kalau mendengarnya nanti. Saya akan kawin dengan seorang bintang film Jerman.' |

Tuturan (53) merupakan contoh bentuk tuturan langsung literal antara Clara dan walikota. Tuturan ini mempunyai modus dan makna tuturan yang sesuai dengan maksud pengutaraannya. Modus yang digunakan adalah *indikativ* 'indikatif' dan kata penyusun tuturan ini adalah *nicht zu warten brauchen* 'Anda tidak perlu menunggu'. Dalam tuturan ini Clara memerintahkan walikota untuk segera makan karena ia sudah lapar dan tidak perlu menunggu suaminya karena ia akan meminta cerai kepada suaminya. Tuturan ini terjadi di gedung Golden Apostel pada acara jamuan makan malam untuk Clara. Warga Güllen menyiapkan jamuan makan malam untuk Clara sang milyader dengan harapan mendapatkan bantuan dana dari Clara.

- (54) *Bürgermeister* : [...] ***Darf ich diese Bedingung wissen?***
 Walikota : [...] 'Bolehkah saya mengetahui bagaimana syaratnya?'
Clara : *Ich will die Bedingung nennen. Ich gebe euch eine Milliarde und kaufe mir dafür die Gerechtigkeit.*
 Clara : 'Saya akan katakan. Saya berikan kalian satu milyar dengan imbalan keadilan.'

Tuturan (54) merupakan contoh tuturan langsung literal. Modus yang digunakan dalam tuturan ini adalah *Fragesatz* dan kata penyusun adalah *diese Bedingung wissen dürfen* 'mengetahui syaratnya'. Modus dan makna tuturan (54) sesuai dengan maksud tuturan tersebut.

Konteks tuturan ini yaitu Clara bersedia menyumbangkan uang kepada warga Güllen tetapi ia meminta keadilan. Walikota bertanya kepada Clara dengan maksud mengetahui syarat yang diminta Clara atas sumbangannya tersebut. Clara meminta keadilan karena semasa mudanya di Güllen, ia pernah mengalami ketidakadilan dari pengadilan kota. Ia diusir dari Güllen karena disebut wanita

asusila. Tuturan ini terjadi di Golden Apostel pada jamuan makan malam. Clara bersedia menyumbangkan satu milyar untuk Güllen dengan syarat keadilan untuknya.

2) Tuturan Langsung Tidak Literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*)

Berdasarkan hasil analisis tuturan direktif antara Clara dan walikota dalam drama BdD, ditemukan satu bentuk tuturan langsung tidak literal. (KD 2. Data 1)

- | | |
|---------------|---|
| (55) Clara | : <i>Nun habe ich Hunger, Bürgermeister.</i> |
| Clara | : 'Sekarang saya lapar, Walikota' |
| Bürgermeister | : <i>Wir warten auf Ihren Gatten, gnädige Frau.</i> |
| Walikota | : 'Kami masih menunggu suami Anda datang, Nyonya.' |

Tuturan (55) merupakan bentuk tuturan langsung tidak literal. Tuturan ini menggunakan modus *Indikativ* 'indikatif' dengan kata penyusunnya *Hunger haben* 'lapar'. Dalam tuturan ini, kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturannya. Clara bermaksud memerintahkan untuk segera makan dengan tuturan "*Nun habe ich Hunger, Bürgermeister*" 'Sekarang saya lapar, Walikota'. Situasi tuturan ini terjadi di Golden Apostel pada acara jamuan makan malam bersama Clara yang diadakan oleh warga Güllen.

3) Tuturan Tidak Langsung Literal (*indirekte wörtliche Strategie*)

Berdasarkan hasil analisis tuturan direktif antara Clara dan Walikota dalam drama BdD, ditemukan satu bentuk tuturan tidak langsung literal. (KD 2. Data 3).

- | | |
|--------------------|---|
| (56) Bürgermeister | : <i>Aber Sie sagten doch, sie führten eine glückliche Ehe!</i> |
| Walikota | : 'Tapi Anda 'kan mengatakan, perkawinan Anda berbahagia' |
| Clara | : <i>Jede meiner Ehen ist glücklich. Aber es war mein Jugendtraum, im Güllener Münster getraut zu</i> |

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa tuturan (56) merupakan tuturan langsung tidak literal karena modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Tuturan ini terjadi di Golden Apostel pada acara jamuan makan malam. Clara menyatakan ingin menceraikan suaminya, Moby dan ingin menikah dengan seorang bintang film Jerman di Gereja Kota Güllen. Walikota yang mendengar pernyataan tersebut terkejut karena sebelumnya Clara menyatakan bahwa pernikahannya bahagia bersama Moby.

c. Tuturan Direktif antara Clara dan guru

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima data tuturan direktif antara Clara dan guru dalam drama BdD. Kelima tuturan tersebut memiliki bentuk tuturan yang sama yaitu tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*).

1) Tuturan Langsung Literal (*direkte wörtliche Strategie*)

Berikut penjelasan tuturan direktif antara Clara dan guru yang berbentuk tuturan langsung literal. (KD 3. Data 2 dan 3)

- (57) Clara : [...] **Setzen Sie sich auf das Faß.**
 Clara : [...] 'Duduklah di atas tong itu.'
 Lehrer : *Danke schön.*
 Guru : 'Terimakasih.'

Tuturan (57) merupakan tuturan langsung literal. Modus tuturan yang digunakan adalah *Imperativ* dan kata yang menyusunnya adalah *auf das Faß sich setzen* 'duduk di atas tong'. Tuturan (57) terjadi di lumbung petani Peter. Clara mengungsi ke lumbung ini untuk beristirahat setelah seharian menjalani upacara pernikahannya. Konteks dalam tuturan ini adalah ketika guru dan dokter menghadap Clara untuk membicarakan kebangkrutan kota Güllen dan tentang permintaan keadilan yang diminta Clara. Maksud dari tuturan yang disampaikan Clara sesuai dengan modus dan makna tuturannya yaitu menyuruh guru dan dokter untuk duduk di atas tong.

- (58) Clara : [...] **Was führt euch zu mir?**
 Clara : [...] 'Ada urusan apa kalian kemari?'
 Lehrer : *Wir kommen in der Angelegenheit des Herrn Ill.*
 Guru : 'Kami datang ini sehubungan dengan Tuan Ill.'

Tuturan (58) merupakan tuturan langsung literal. Situasi pada tuturan ini adalah Clara untuk menanyakan maksud dan tujuan dari guru dan dokter datang menemuinya. Clara berada di lumbung petani Peter agar ia dapat beristirahat

dengan nyaman dan aman. Modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud pengutaraannya. Jika dilihat dari modusnya, tuturan ini menggunakan modus *Indikatif* 'indikatif' dengan kata penyusunnya adalah *zu mir führen* 'datang pada saya.'

2. Fungsi Tuturan Direktif

a. Fungsi Tuturan Direktif antara Clara dan Ill

Berdasarkan analisis fungsi tuturan direktif antara Clara dan Ill, ditemukan lima fungsi tuturan direktif yaitu fungsi permintaan sebanyak dua data, fungsi pertanyaan sembilan data, fungsi perintah dua data, fungsi larangan satu data dan fungsi nasihat sebanyak satu data.

1) Fungsi *meminta*

Fungsi *meminta* menggambarkan permintaan atau permohonan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melsayakan suatu perbuatan. Fungsi tuturan *meminta* antara lain meminta, mengemis, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. (KD 1. Data 3 dan 11)

(59) Clara : ***Darf ich meinen siebenten Gatten vorstellen, Alfred? Besitz Tabagplanten. Führen eine glückliche Ehe.***

Clara : 'Bolehkah saya memperkenalkan suami saya yang ketujuh, Alfred? Punya perkebunan tembakau. Pernikahan kami bahagia.'

Ill : *Aber bitte.*

Ill : 'Ya, tentu saja.'

Clara : *Komm, Moby verneig dich.*

Clara : 'Ayo Moby, beri hormat.'

Modus tuturan (59) adalah modus *indikativ* 'indikatif'. Kata penyusun tuturannya adalah *meinen siebenten Gatten sich vorstellen* 'memperkenalkan suami yang ketujuh'. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung literal. Situasi

tuturan (59) yakni Clara meminta izin untuk memperkenalkan suaminya yang nomor tujuh kepada Ill. Clara datang ke Güllen dengan rombongannya yang terdiri dari suami nomor tujuh, dan para pelayan pribadinya. Clara yang tiba di Güllen disambut dengan riang oleh Walikota dan seluruh warga Güllen.

Setting tuturan (59) adalah di stasiun kereta Güllen ketika rombongan walikota dan warga Güllen menyambut kedatangan Clara. *Participant* adalah Ill dan Clara. *Ends* yakni permintaan agar Clara dapat memperkenalkan suaminya yang nomor tujuh kepada Ill dan warga Güllen. *Act sequence* tuturan ini berupa tuturan dengan fungsi meminta izin untuk memperkenalkan suami Clara yang nomor tujuh. *Key* yakni tuturan disampaikan dengan sopan dan santun yaitu dengan menggunakan *modal verben* sebagai penambah kesopanannya. *Instrumentalities* berupa bahasa lisan, menggunakan bahasa sopan keseharian dalam bahasa Jerman. *Norm of Interpretation* tuturan (59) yakni menggunakan norma kesopanan dalam bertutur. *Genre* dalam tuturan ini adalah bentuk dialog.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa Clara meminta izin kepada Ill untuk memperkenalkan suaminya yang nomor tujuh kepada Ill. Dengan mempertimbangkan pemarkah, reaksi mitra tutur dan komponen tutur, dapat disimpulkan bahwa tuturan (59) merupakan tuturan direktif dengan fungsi meminta izin.

- (60) Clara : [...] *darf ich mich zu dir sitzen?*
 Clara : [...] 'Bolehkah saya ikut duduk?'
 Ill : *Aber bitte. [...]*.
 Ill : 'Silahkan'. [...].

Tuturan (60) merupakan tuturan yang berfungsi untuk *meminta*. Modus yang digunakan dalam tuturan “*darf ich mich zu dir sitzen?*” 'Bolehkah saya ikut

duduk' adalah modus *Indikativ* 'indikatif' dan kata penyusunnya adalah *sich setzen dürfen* 'boleh duduk'. Dengan adanya kata penyusun di atas, dapat diketahui bahwa tuturan ini merupakan tuturan permintaan. Clara meminta kepada Ill, apakah dia boleh duduk di samping Ill.

Situasi pada tuturan (60) yakni Clara yang sedang mengunjungi hutan Konradswailer. Clara secara tidak diduga bertemu dengan Ill yang sedang duduk di bangku yang berada di hutan. Clara datang menghampiri Ill dan meminta kepada Ill, apakah dia boleh duduk di bangku yang diduduki Ill. Ill memberikan respon yang baik kepada Clara dengan membolehkan permintaan Clara.

Setting tuturan (60) terjadi di hutan Konradswailer. *Scene* tuturan (60) yakni ketika Clara mengunjungi hutan tersebut dan bertemu dengan Ill yang sedang duduk sendirian di bangku yang terdapat di dalam hutan. *Participants* dalam tuturan (60) adalah Clara dan Ill. *Ends* atau tujuan dari tuturan Clara yaitu meminta izin agar Clara dapat duduk di bangku yang diduduki Ill. *Act sequences* tuturan (60) merupakan tuturan langsung literal yang berfungsi meminta izin dari Clara kepada Ill dengan mengatakan *darf ich mich zu dir sitzen?* 'bolehkah saya ikut duduk?'. *Key* yakni tuturan disampaikan dengan santai dan tenang. *Instrumentalities* tuturan ini yaitu menggunakan bahasa lisan. Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dalam bahasa Jerman. *Norm of interaction and interpretation* tuturan (60) menggunakan norma kesopanan dalam berbicara dengan kata penyusun *sich setzen dürfen* 'boleh duduk'. Genre tuturan adalah berbentuk dialog.

Dari analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (60) merupakan tuturan direktif langsung literal yang berfungsi meminta izin.

2) Fungsi untuk *bertanya*

Fungsi tuturan untuk *bertanya* yakni dalam mengatakan sesuatu penutur bertanya kepada mitra tutur tentang kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu proposisi. Fungsi tuturan untuk bertanya antara lain bertanya, menyelidiki dan menginterogasi. (KD 1. Data 7 dan 8).

- | | |
|----------|---|
| (61) Ill | : <i>Du wirst uns helfen?</i> |
| Ill | : 'Kau mau membantu kami?' |
| Clara | : <i>Ich lasse das Städtchen meiner Jugend nicht im Stich.</i> |
| Clara | : 'Saya tidak mungkin membiarkan kota masa remaja saya dalam kehancuran.' |

Tuturan (61) menggunakan modus kalimat *Indikativ* dan kata-kata yang menyusunnya adalah *uns helfen* 'akan membantu kami'. Tuturan *Du wirst uns helfen?* 'kau mau membantu kami' Merupakan bentuk kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya (*Fragen ohne Fragewort*). Situasi pada tuturan (61) yakni ketika Ill menemani Clara berjalan-jalan menyusuri hutan Konradsweller. Clara yang sekian lama meninggalkan Gullen ingin menikmati udara segar di hutan nostalgianya bersama Ill. Ill menceritakan keadaan kota Gullen yang bangkrut dan keadaan rumah tangganya. Ill bermaksud meminta bantuan dana dari Clara untuk kemajuan kota dan kesejahteraan seluruh warga. Clara memberikan respon yang baik dari pertanyaan Ill bahwa ia akan membantu Gullen.

Setting tuturan (61) terjadi di hutan Konradsweiler. *Scene* tuturan ini yakni ketika Ill menemani Clara berjalan-jalan di hutan Konradsweiler yang merupakan hutang kenangan cinta lama mereka berdua. *Participants* adalah Clara dan Ill. *Ends* atau tujuan Ill menyampaikan tuturan di atas adalah menanyakan apakah Clara bersedia memberikan bantuan dana kepada masyarakat Güllen yang hidup dalam kemiskinan karena kebangkrutan kota. *Act sequences* tuturan (61) berupa tuturan yang berfungsi untuk bertanya dari Ill dengan mengatakan *Du wirst uns helfen?* 'Kau mau membantu kami?'. *Key* tuturan ini adalah tuturan disampaikan dengan sabar, hati-hati. Hal ini dapat dilihat dalam ceritanya yakni bahwa Ill ditugaskan oleh walikota untuk membujuk Clara agar bersedia memberikan sumbangan dana bagi Güllen dengan imbalan Ill akan mendapatkan posisi sebagai walikota berikutnya. *Instrumentalities* berupa bahasa lisan, menggunakan bahasa sehari-hari. *Norms of interaction and interpretation* tuturan (61) yakni norma kesopanan. Pertuturan antara Ill dan Clara di atas menggunakan bahasa Jerman sehari-hari yang sopan. *Genres* yakni dalam bentuk dialog atau percakapan.

Dari analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (61) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk bertanya.

- (62) Ill : ***Clara, ist denn überhaupt alle Prothese an dir!***
 Ill : 'Apakah segala-galanya pada dirimu palsu, Clara?'
 Clara : *Fast. [...]*
 Clara : 'Hampir semuanya'. [...]

Tuturan (62) merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk bertanya. Kalimat tanya dalam tuturan ini menggunakan kalimat tanya tanpa kata tanya (*Fragen ohne Fragewort*). Modus yang digunakan adalah *Indikativ* dan kata

penyusun tuturan *Clara, ist denn überhaupt alle Prothese an dir!* adalah *alles Prothese an dir sein* 'segala-galanya darimu palsu'. Situasi pada tuturan ini adalah ketika Clara dan Ill bercerita tentang cinta lama mereka. Mereka terlarut dalam kenangan masa lalu mereka yang begitu romantis. Ill terkejut ketika mendengarkan bahwa tangan Clara yang barusan dicium olehnya adalah tangan palsu. Clara selamat dari kecelakaan pesawat di Afganistan tetapi ia harus rela menggunakan tangan palsu. Pada penyambutan di stasiun kota, Clara juga memperlihatkan kaki palsunya. Ill yang merasa terkejut melihat tangan palsu Clara bertanya apakah semua organ tubuh yang dimiliki Clara adalah palsu.

Setting tuturan (62) terjadi di hutan Konradsweller. *Scene* yakni ketika Clara dan Ill berjalan-jalan di hutan dan mengenang kembali kisah cinta mereka. *Participants* adalah Clara dan Ill. *Ends* atau tujuan Ill mengucapkan tuturan ini adalah menanyakan tentang tangan palsu yang dipakai oleh Clara. Ill ingin mengetahui benda palsu apa saja yang dimiliki oleh Clara. *Act sequence* yakni tuturan yang berfungsi untuk menanyakan yang diucapkan Ill kepada Clara. *Key* yakni tuturan disampaikan dengan serius dan penuh rasa ingin tahu. *Instrumentalities* berupa bahasa lisan, bahasa Jerman yang dipakai dalam keseharian. *Norms of interaction and interpretation* menggunakan norma kesopanan walaupun tuturan yang disampaikan sedikit terburu-buru karena Ill begitu terkejut mendengarkan tuturan Clara bahwa tangannya juga palsu. *Genre* tuturan (62) adalah bentuk dialog.

Dari analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (62) merupakan tuturan direktif dengan fungsi tuturan untuk *bertanya*.

3) Fungsi *memerintah*

Fungsi tuturan untuk memerintah dapat diartikan bahwa dalam mengucapkan tuturan, penutur menghendaki mitra tutur melsayakan suatu perbuatan yang menjadi maksud dari tuturan penutur. Fungsi untuk *memerintah* antara lain memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte dan mengarahkan. (KD 1. Data 4 dan 14)

- (52) Clara : ***Schau mal, ein Reh.***
 Clara : 'Lihatlah, ada rusa.'
 Ill : *Schonzeit. (er setzt sich zu ihr).*
 Ill : 'Saat ini tidak boleh diburu.' (Ill duduk disamping Clara).

Tuturan (52) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk memerintah. Modus yang digunakan dalam tuturan ini adalah *Imperativ* 'imperatif' dengan subjek orang kedua tunggal *du-Form* 'engkau' dengan kata penyusun *ein Reh schauen* 'melihat seekor rusa'. Situasi pada tuturan (52) yaitu ketika Clara dan Ill tiba di hutan Konradswailer dan Clara melihat seekor rusa. Clara menyampaikan tuturan *schau mal, ein Reh* kepada Ill dengan maksud Ill dapat menangkap rusa tersebut. Maksud tuturan Clara dapat dilihat dari jawaban Ill yaitu bahwa saat ini rusa tidak boleh diburu lagi.

Setting tuturan (52) terjadi di hutan Koradswailer. *Scene* tuturan yakni ketika Clara dan Ill tiba di hutan Konradswailer dan Clara melihat seekor rusa. *Participants* adalah Clara dan Ill. *Ends* atau tujuan dari tuturan Clara adalah memerintahkan Ill untuk menangkap rusa yang dilihatnya. Bentuk tuturan yang

disampaikan Clara adalah tuturan langsung tidak literal. *Act sequences* tuturan yakni tuturan perintah Clara kepada Ill dengan mengatakan *schau mal, ein Reh*. Bentuk *Imperativ* yang digunakan adalah *du-Form*. *Key* yakni tuturan disampaikan dengan perasaan kaget, bersemangat dan penuh keakraban. *Instrumentalities* berupa bahasa lisan, menggunakan bahasa Jerman sehari-hari yang akrab. *Norms of interaction and interpretation* tuturan (52) yakni kesopanan dan kekerabatan. Bentuk *imperativ* yang digunakan dalam tuturan ini menandakan Clara dan Ill sudah saling mengenal dan akrab. *Genre* tuturan ini adalah bentuk dialog.

Dari analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (52) merupakan tuturan direktif dengan fungsi *memerintah*.

- (50) Clara : [...] ***Nun erzähl von mir.***
 Clara : [...] 'Sekarang ceritakanlah tentang saya.'
 Ill : *Von dir?*
 Ill : 'Tentangmu?'

Tuturan (50) merupakan tuturan yang berfungsi *memerintah*. Modus yang digunakan dalam tuturan ini adalah *Imperativ* 'imperatif'(*du-Form*) dengan kata penyusunnya adalah *von mir erzählen* 'menceritakan tentang diriku'. Situasi pada tuturan (50) yakni Clara yang mengunjungi hutan Konradsweller menjumpai Ill yang juga berada di hutan tersebut. Ill menanyakan tentangnya anaknya bersama Clara. Clara menceritakan tentang anak tersebut yang pada akhirnya meninggal karena sakit. Setelah itu, Clara menghendaki agar Ill dapat menceritakan tentang Clara yang dulu dikenalnya.

Setting tuturan (50) terjadi di hutan Konradswailer. *Scene* tuturan yakni ketika Clara bertemu dengan Ill di hutan. Clara yang mengunjungi hutan Konradswailer secara tidak disengaja bertemu Ill yang sedang duduk di hutan tersebut. *Participants* yaitu Clara dan Ill. *Ends* atau tujuan yakni menghendaki Ill bercerita tentang Clara ketika mereka masih bersama di Gullen dan saling mencintai. *Act sequences* berupa tuturan perintah yang dituturkan Clara kepada Ill dengan mengatakan *Nun erzähl von mir* 'sekarang ceritakanlah tentang saya'. *Key* tuturan yakni tuturan ini disampaikan dengan tegas dan serius. *Instrumentalities* berupa bahasa lisan. Modus *imperativ* yang digunakan merupakan bentuk bahasa Jerman dalam keseharian. *Norms of interaction and interpretation* menggunakan norma kesopanan dan kekerabatan. Bahasa Jerman yang digunakan adalah baik dan akrab. *Genre* tuturan berupa dialog atau percakapan.

Dari analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (50) merupakan tuturan direktif dengan fungsi memerintahkan. Dalam tuturan ini termasuk fungsi menghendaki.

4) Fungsi untuk *melarang*

Fungsi tuturan *melarang* menunjukkan bahwa dalam mengucapkan tuturan, penutur melarang mitra tutur untuk melsayakan suatu tindakan. Fungsi tuturan melarang antara lain melarang dan membatasi. (KD 1. Data 9)

- (65) Clara : *Ich kann sie mir leisten. Eine Milliarde für Gullen, wenn jemand Alfred Ill tötet.*
 Clara : 'Kini saya dapat membelinya. Satu milyar untuk Gullen, jika ada yang mampu membunuh Alfred Ill'
 Ill : ***Zauberhexchen! Das kannst du doch nicht fordern!***
 [...]

 Ill : 'Jangan begitu Clara!' [...]

Clara : *Das leben ging weiter, aber ich habe nichts vergessen, Ill. [...].*
 Clara : 'Kehidupan berjalan terus, tapi saya masih tetap ingat semuanya Ill'. [...]

Tuturan (65) merupakan tuturan yang berfungsi untuk melarang. Modus yang digunakan adalah *Indikativ* 'indikatif' dengan kata yang menyusunnya adalah *nicht fordern können* 'jangan memaksa begitu'. Situasi pada tuturan (65) yaitu ketika Clara menghadirkan semua saksi palsu yang pernah dibayar Ill untuk berbohong di pengadilan sehingga Clara kalah dalam pengadilan dan diusir dari Gullen karena dianggap wanita asusila. Clara ingin mendapatkan keadilannya kembali dengan kematian Ill.

Setting tuturan (65) adalah di gedung Golden Apostel. *Scene* tuturan yakni ketika Clara menuntut kembali keadilan yang tidak didapatkannya semasa muda di Gullen. Clara menghadirkan semua saksi palsu yang pernah dibayar Ill di pengadilan untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya. *Participants* adalah Clara dan Ill. Dalam gedung Golden Apostel hadir juga Walikota dan seluruh warga Gullen. *Ends* atau tujuan yakni Ill melarang Clara untuk jangan melsayakan semaunya atau memaksakan kehendak. *Act sequences* berupa tuturan yang berfungsi untuk melarang yang dituturkan Ill kepada Clara dengan berkata *Zauberhexchen! Das kannst du doch nicht fordern!* 'jangan begitu Clara'. *Key* tuturan yakni tuturan disampaikan dengan tegas dan serius. *Instrumentalities* berupa bahasa lisan, menggunakan ragam bahasa Jerman dalam keseharian. *Norms of interaction and interpretation* yakni tetap mempertimbangkan norma kesopanan walaupun tuturan disampaikan dengan tegas dan serius. *Genre* tuturan adalah bebentuk dialog.

Dari analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (65) merupakan tuturan direktif dengan fungsi *melarang*.

5) Fungsi *menasihati*

Fungsi tuturan untuk menasihati dapat diartikan bahwa dalam mengucapkan tuturan, penutur bermaksud menasihati mitra tutur untuk melsayakan suatu tindakan. Fungsi menasihati antara lain memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan dan mendorong. (KD 1. Data 13).

- (66) Clara : ***Soll dir Roby vorspielen auf seine Gitarre?***
 Clara : 'Bagaimana jika Roby memainkan sebuah lagu dengan gitarnya?'
 Ill : *Bitte.*
 Ill : 'Silahkan.'

Tuturan (66) merupakan tuturan yang berfungsi menasihati yaitu termasuk dalam fungsi mengusulkan. Modus yang digunakan adalah *Indikativ* 'indikatif' dengan kata penyusunnya adalah *Gitarre vorspielen sollen* 'memainkan gitar'. Situasi pada tuturan (66) yakni Clara mengusulkan kepada Ill, bagaimana jika Roby memainkan sebuah lagu dengan gitarnya. Clara dan Ill sedang berada di hutan. Mereka terlarut dalam cerita cinta masa remaja mereka.

Setting tuturan (66) adalah di hutan Konradsweiler. *Scene* tuturan yakni ketika Clara dan Ill sedang bercerita tentang kenangan cinta mereka semasa muda. Mereka mengingat kebiasaan mereka pacaran mulai dari lumbung petani Peter sampai merokok di hutan. *Participants* adalah Clara dan Ill. *Ends* atau tujuan Clara mengucapkan tuturan tersebut adalah Clara mengusulkan agar Roby dapat memainkan sebuah lagu dengan gitarnya. *Act sequences* tuturan (66) berupa

tuturan yang berfungsi mengusulkan dari Clara kepada Ill dengan mengatakan *Soll dir Roby vorspielen auf seiner Gitarre?* 'Bagaimana jika Roby memainkan sebuah lagu dengan gitarnya?'. Key tuturan yakni tuturan disampaikan dengan santai dan sopan. *Instrumentalities* yaitu bahasa lisan, menggunakan bahasa sehari-hari. *Norms of interaction and interpretation* tuturan yakni norma kesopanan. *Genre* dari tuturan (66) berupa dialog.

Dari analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (66) merupakan tuturan direktif dengan fungsi menasihati dalam hal ini termasuk fungsi mengusulkan.

b. Fungsi tuturan direktif antara Clara dan Walikota

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan empat fungsi tuturan direktif antara Clara dan walikota yang terbagi dalam fungsi permintaan satu data, fungsi pertanyaan dua data, fungsi perintah dua data dan fungsi nasihat satu data.

1) Fungsi *meminta*

Fungsi tuturan meminta berisikan permintaan atau permohonan penutur kepada mitra tutur. (KD 2. Data 4)

(67) Clara	: [...] <i>Um jedoch meinen Beitrag an eure Freude zu leisten, will ich gleich erklären, daß ich bereit bin, Güllen eine Milliarde zu senken. Fünfhundert Millionen der Stadt und fünfhundert Millionen verteilt auf alle Familien.</i>
Clara	: [...] 'Tapi untuk memberikan sumbangan pada kegembiraan kalian, kini kunyatakan bahwa saya bersedia menghadiahkan satu milyar pada Güllen. Limaratus juta untuk kota praja dan lima ratus juta dibagi-bagi untuk setiap keluarga'.
Bürgermeister	: (stottern) <i>Eine Milliarde</i>
Bürgermeister	:(tergagap) 'satu milyar!'
Clara	: <i>Unter eine Bedingung.</i>
Clara	: 'Dengan satu syarat.'

Tuturan (67) merupakan tuturan yang berfungsi untuk meminta. Modus yang digunakan dalam kalimat ini adalah *Indikativ* 'indikatif' dengan kata yang menyusunnya adalah *unter eine Bedingung* 'dengan satu syarat'. Situasi tutur pada tuturan (67) adalah di Golden Apostel ketika Clara bersedia menyumbangkan dana kepada Güllen sebesar satu milyar. Clara meminta suatu syarat atas sumbangannya itu.

Setting tuturan adalah di Golden Apostel. *Scene* yaitu ketika acara jamuan makan malam di Golden Apostel, Clara menyatakan bahwa ia bersedia memberikan sumbangan dana kepada Güllen. *Participants* adalah Clara dan walikota. Dalam acara jamuan makan malam ini hadir pula seluruh warga. *Ends* atau tujuan Clara menuturkan tuturan adalah meminta suatu syarat atas sumbangannya kepada kota. *Act sequences* berupa tuturan yang berfungsi meminta dari Clara kepada walikota dan termasuk juga warga Güllen dengan mengatakan *unter eine Bedingung* 'dengan satu syarat'. *Key* tuturan yakni tuturan disampaikan dengan tenang, tegas dan serius. *Instrumentalities* yaitu menggunakan bahasa lisan. *Norms of interaction and interpretation* tuturan yakni norma kesopanan. *Genre* tuturan berupa pidato atau sambutan yang diberikan Clara.

Berdasarkan analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur, dapat disimpulkan bahwa tuturan (67) merupakan tuturan yang berfungsi untuk *meminta*.

2) Fungsi untuk *bertanya*

Fungsi untuk *bertanya* dapat diartikan bahwa dalam bertutur, penutur

bermaksud untuk bertanya kepada mitra tutur tentang sesuatu. Informasi dari mitra tutur menjadi sasaran dari tuturan tersebut. (KD 2. Data 3 dan 5)

- (56) *Bürgermeister* : ***Aber Sie sagten doch, sie führten eine glückliche Ehe!***
- Walikota : 'Tapi Anda 'kan mengatakan, perkawinan Anda berbahagia'
- Clara : *Jede meiner Ehen ist glücklich. Aber es war mein Jugendtraum, im Güllener Münster getraut zu werden. Jugendträume muß man ausführen. Wird feierlich werden.*
- Clara : 'Semua perkawinan saya bahagia. Tapi semasa muda, saya mengidam-idamkan menikah di Gereja Kota Güllen. Mimpi masa remaja harus dilaksanakan. Pasti khidmat nanti'

Tuturan (56) merupakan tuturan yang berfungsi untuk *bertanya*. Bentuk tuturan ini adalah tuturan tidak langsung literal. Kalimat yang digunakan adalah kalimat tidak langsung yang bermaksud untuk bertanya. Modus yang digunakan adalah *Konjunktiv* 'konjunktif' dengan kata penyusunnya adalah *eine glückliche Ehe!* 'perkawinan yang bahagia'. Situasi tutur pada tuturan (56) adalah ketika Clara mengatakan akan menceraikan suaminya dan akan menikah lagi dengan seorang bintang film dari Jerman. Walikota yang mendengarnya langsung merespon dengan cepat karena sebelumnya Clara menceritakan bahwa pernikahannya dengan Moby bahagia.

Setting tuturan adalah di Golden Apostel. *Scene* yakni ketika Clara memerintahkan untuk tidak perlu menunggu suaminya Moby karena ia akan meminta cerai pada Moby. *Participants* adalah Walikota dan Clara. *Ends* atau tujuan walikota mengatakan tuturan tersebut adalah menyankan alasan Clara akan menuntut cerai suaminya. *Act sequences* berupa tuturan tidak langsung literal yang berfungsi untuk bertanya dari Walikota kepada Clara dengan mengatakan

Aber Sie sagten doch, sie führten eine glückliche Ehe! 'Tapi Anda 'kan mengatakan, perkawinan anda berbahagia'. Key dari tuturan ini adalah disampaikan dengan singkat dan dengan rasa ingin tahu yang besar dari walikota yang merasa kaget dengan pernyataan Clara. *Instrumentalities* tuturan yaitu menggunakan bahasa lisan, bahasa sehari-hari. *Norms of interaction and interpretation* tuturan yakni norma kesopanan. *Genre* dari tuturan berupa dialog.

Berdasarkan analisis tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (56) adalah tuturan direktif yang berfungsi untuk *bertanya*.

- | | |
|---------------------------|---|
| (69) <i>Bürgermeister</i> | : [...] <i>Darf ich diese Bedingung wissen?</i> |
| Walikota | : [...] 'Bolehkah saya mengetahui bagaimana syaratnya?' |
| Clara | : <i>Ich will die Bedingung nennen. Ich gebe euch eine Milliarde und kaufe mir dafür die Gerechtigkeit.</i> |
| Clara | : 'Saya akan katakan. Kalian kuberi satu milyar dengan imbalan keadilan untukku.' |

Tuturan (69) merupakan tuturan yang berfungsi untuk bertanya. Modus yang digunakan adalah *Indikativ* 'indikatif' dengan kata yang menyusunnya adalah *diese Bedingung wissen* 'mengetahui syaratnya'. Situasi pada tuturan (69) adalah ketika Clara menyampaikan sambutan dan bersedia memberikan sumbangan dana kepada Güllen dengan memberikan sebuah persyaratan. Walikota yang ingin mengetahui syaratnya bertanya secara tenang dan hati-hati kepada Clara.

Setting tuturan (69) adalah di Golden Apostel. *Scene* yakni ketika walikota bertanya kepada Clara tentang syarat yang diminta oleh Clara atas sumbangan dananya. *Participants* adalah Clara dan walikota. Di Golden Apostel hadir juga seluruh warga Güllen. *Ends* atau tujuan walikota menyampaikan tuturan ini adalah menayakan syarat apa yang diminta Clara atas sumbangan dananya.

Actsequence tuturan berupa tuturan yang berfungsi untuk bertanya dari walikota kepada Clara dengan mengatakan “*Darf ich diese Bedingung wissen?*” 'Bolehkah saya mengetahui bagaimana syaratnya?'. *Key* tuturan yakni tuturan disampaikan dengan sopan, tenang dan hati-hati. *Instrumentalities* yakni bahasa lisan, ragam bahasa sehari-hari. *Norms of interaction and interpretation* menggunakan norma kesantunan. *Genre* tuturan berupa tanggapan walikota atas pernyataan Clara dalam sambutannya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (69) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk *bertanya*.

3) Fungsi *memerintah*

Fungsi *memerintah* yaitu tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan maksud memerintah mitra tutur melaksanakan suatu tindakan. (KD 2. Data 1 dan 2)

- | | |
|---------------|---|
| (55) Clara | : <i>Nun habe ich Hunger, Bürgermeister.</i> |
| Clara | : 'Sekarang saya lapar, Walikota.' |
| Bürgermeister | : <i>Wir warten nur auf Ihren Gatten, gnädige Frau.</i> |
| Walikota | : 'Kami masih menunggu suami Anda datang, Nyonya.' |

Tuturan (55) merupakan tuturan yang berfungsi memerintah. Modus yang digunakan adalah *Indikativ* 'indikatif' dengan kata yang menyusunnya adalah *Hunger haben* 'lapar'. Bentuk tuturan adalah tuturan langsung tidak literal. Situasi tutur pada tuturan (55) adalah pada acara jamuan makan ketika walikota memperkenalkan orang-terpandang di Gullen seperti guru, dokter, pesenam dan polisi.

Setting tuturan (55) adalah di Golden Apostel. *Scene* tuturan yakni ketika walikota memperkenalkan orang-orang terpandang di Gullen kepada Clara pada

acara jamuan makan malam di Golden Apostel. *Participants* adalah Clara dan walikota. *Ends* atau tujuan yakni Clara memerintahkan untuk segera makan. *Act sequences* tuturan berupa tuturan perintah secara tidak langsung kepada walikota untuk segera makan dengan mengatakan *Nun habe ich Hunger, Bürgermeister!* 'Sekarang saya lapar, Walikota'. *Key* yakni tuturan disampaikan dengan tegas dan singkat. *Instrumentalities* yaitu menggunakan bahasa lisan. *Norms of interaction and interpretation* tuturan yakni norma kesantunan. Tuturan tidak langsung yang dituturkan Clara berfungsi memerintah tanpa menyinggung mitra tutur atau orang yang mendengarnya. *Genre* tuturan adalah bentuk dialog.

Berdasarkan analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif yang berfungsi *memerintah*.

- | | |
|---------------|--|
| (71) Clara | : <i>Sie brauchen nicht zu warten, [...]</i> . |
| Clara | : 'Anda tidak usah menunggu', [...]. |
| Bürgermeister | : <i>Scheiden?</i> |
| Walikota | : 'Cerai?' |
| Clara | : <i>Auch Moby wird sich wundern. Heirate einen deutschen Filmschauspieler.</i> |
| Clara | : 'Moby juga akan kaget kalau mendengarnya nanti. Saya akan kawin dengan seorang bintang film Jerman.' |

Tuturan (71) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk memerintahkan. Modus yang digunakan dalam tuturan ini adalah *Indikativ* 'indikatif' dengan kata penyusunnya adalah *nicht zu warten brauchen* 'tidak perlu menunggu'. Situasi pada tuturan (71) adalah ketika walikota mengatakan bahwa masih menunggu suami Clara datang untuk makan bersama di Golden Apostel.

Clara menanggapi tuturan Clara dengan mengatakan bahwa tidak perlu menunggu suaminya datang karena ia akan meminta cerai kepada suaminya.

Setting tuturan (71) adalah di Golden Apostel. *Scene* yakni ketika walikota mengatakan bahwa masih menunggu suami Clara untuk makan bersama. *Participants* adalah walikota dan Clara. *Ends* atau tujuan Clara mengatakan tuturan adalah memerintahkan untuk segera makan dan tidak perlu menunggu suaminya datang. *Act sequences* yakni perintah dengan mengatakan *Sie brauchen nicht zu warten* 'Anda tidak usah menunggu'. *Key* tuturan yakni tuturan disampaikan dengan tegas dan serius. *Instrumentalities* yaitu menggunakan bahasa lisan, ragam bahasa Jerman dalam keseharian. *Norm of interaction and interpretation* tuturan menggunakan norma kesopanan. *Genre* dari tuturan berupa dialog.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (71) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk *memerintah*.

4) Fungsi *menasihati*

Fungsi *menasihati* dapat dikatakan bahwa dalam mengucapkan tuturan, penutur bermaksud menasihati mitra tutur tentang sesuatu hal atau melsayakan suatu hal. (KD 2. Data 7)

(72) <i>Bürgermeister</i>	: <i>Die Gerechtigkeit kann man doch nicht kaufen!</i>
Walikota	: 'Keadilan tidak bisa dibeli, Nyonya'
Clara	: <i>Mann kann alles kaufen.</i>
Clara	: 'Semuanya bisa dibeli.'
<i>Bürgermeister</i>	: <i>Ich verstehe immer noch nicht.</i>
Walikota	: 'Saya masih tetap belum mengerti'

Tuturan (72) merupakan tuturan direktif yang berfungsi menasihati. Modus yang digunakan dalam kalimat ini adalah *Indikativ* 'indikatif' dengan kata penyusunnya adalah *die Gerechtigkeit nicht kaufen können* 'keadilan tidak dapat dibeli'. Situasi pada tuturan (72) yakni ketika Clara menyatakan bahwa akan memberikan sumbangan dana dengan imbalan keadilan untuknya. Ia bermaksud bahwa sumbangan yang diberikannya sekaligus membeli keadilan atas ketidakadilan yang pernah dideritanya di Güllen semasa mudanya. Walikota sebagai pembesar kota Güllen menasihati Clara dengan memperingatkannya bahwa keadilan tidak dapat dibeli.

Setting tuturan (72) terjadi di Golden Apostel. *Scene* tuturan yakni ketika Clara menyampaikan sambutan di depan seluruh warga Güllen di Golden Apostel. *Participants* adalah Walikota dan Clara. Warga Güllen yang hadir dalam keadaan kebingungan atas pernyataan Clara tentang membeli keadilan. *Ends* atau tujuan Walikota menyampaikan tuturan (72) adalah menasihati Clara dengan memperingatkannya bahwa keadilan tidak dapat dibeli. *Act sequences* yakni nasihat berupa memperingatkan Clara dengan berkata *die Gerechtigkeit kann man doch nicht kaufen* 'keadilan 'kan tidak bisa dibeli, Nyonya'. *Key* tuturan yakni tegas dan serius. *Instrumentalities* berupa bahasa lisan. *Norms of interaction and interpretation* tuturan yakni norma kesopanan. Walikota mencoba memperingatkan Clara tentang keadilan yang tidak dapat dibeli. *Genre* tuturan adalah berupa dialog. Walikota menanggapi pernyataan yang dituturkan Clara.

Berdasarkan analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (72) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk menasihati dalam hal ini memperingatkan.

c. Fungsi Tuturan Direktif antara Clara dan guru

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga fungsi tuturan direktif antara Clara dan guru yang terbagi dalam fungsi permintaan dua data, fungsi pertanyaan dua data, fungsi perintah satu data dan fungsi nasihat satu data.

1) Fungsi *meminta*

Fungsi *meminta* yakni dalam menuturkan suatu tuturan penutur bermaksud untuk meminta atau memohon kepada mitra tutur untuk melsayakan suatu perbuatan. (KD 3. Data 1 dan 5)

(73) *Lehrer* : [...] ***es mir erlaubt, mit einem schlichten Volkslied aufzuwarten dargeboten vom gemischten Chor und der Jugendgruppe.***

Guru : [...] 'Ijinkan saya untuk mempersembahkan sebuah lagu rakyat sederhana yang dinyanyikan oleh kelompok paduan suara.'

Clara : *Schießen Sie Los, mit Ihrem schlichten Volkslied.*

Clara : 'Mulai sajalah Guru, dengan lagu rakyat Anda.'

Tuturan (73) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk meminta izin. Modus yang digunakan dalam kalimat ini adalah *Konjunktiv* 'konjunktif' dengan kata yang menyusunnya adalah *schlichten Volkslied aufzuwarten* 'menyanyikan sebuah lagu rakyat sederhana'. Situasi tutur pada tuturan (73) yakni Clara tiba di stasiun Güllen dan disambut oleh walikota dan seluruh warga. Guru membawa serta para muridnya yang tergabung dalam kelompok paduan suara untuk menyanyikan sebuah lagu untuk menyambut Clara. Clara menghormatinya dan memberikan izin kepada paduan suara untuk menyanyikan lagunya.

Setting tuturan (73) terjadi di stasiun kota. *Scene* tuturan yakni ketika seluruh warga Güllen menyambut kedatangan Clara sang milyarder. *Participants* adalah Guru dan Clara. *Ends* atau tujuan Guru menuturkan tuturan tersebut adalah meminta izin kepada Clara agar kelompok paduan suara dapat menyanyikan sebuah lagu rakyat sederhana sebagai penyambutan untuk Clara. *Act sequences* berupa tuturan yang berfungsi untuk meminta izin dari guru kepada Clara dengan mengatakan “ *es mir erlaubt, mit einem schlichten Volkslied aufzuwarten dargeboten vom gemischten Chor und der Jugendgruppe*” "Ijinkan saya untuk mempersembahkan sebuah lagu rakyat sederhana yang dinyanyikan oleh kelompok paduan suara.'. *Key* tuturan yakni sopan dan santun. Clara merupakan tamu kehormatan yang kaya raya. Warga Güllen sangat mengharapkan bantuan dana dari Clara. *Instrumentalities* berupa bahasa lisan, menggunakan bahasa sehari-hari. *Norms of interaction and interpretation* tuturan yakni norma kesopanan. *Genre* tuturan (73) berupa dialog.

Berdasarkan analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (73) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk meminta izin.

- (74) *Lehrer* : ***Lassen Sie uns nicht ein leben lang vergeblich geharrt haben. wir bitten um kein Almosen, wir bitten ein Geschäft.***
- Guru : 'Janganlah Anda biarkan kami selamanya hidup dalam kemiskinan. Kami tidak mengemis, kami menawarkan peluang bisnis.'
- Clara : *Wirklich. Das Geschäft wäre nicht schlecht.*
- Clara : 'memang bisnis yang tidak jelek.'
- Lehrer* : *Gnädige Frau! Ich wußte, daß sie uns nicht im Stich lassen würden.*
- Guru : 'Dari semula saya sudah yakin, tidak mungkin Anda tidak mepedulikan kami.'

Tuturan (74) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk meminta. Modus yang digunakan dalam kalimat ini adalah *Indikativ* dengan kata penyusunnya adalah *ein leben lang vergeblich geharrt haben lassen* 'membiarkan selamanya hidup dalam kemiskinan'. Situasi pada tuturan (74) yakni ketika Guru dan Dokter datang ke tempat Clara di lumbung petani Peter untuk bernegosiasi terkait permintaan Clara atas sumbangan dananya. Guru dan dokter menawarkan jalan bisnis kepada Clara daripada kematian Ill sebagai imbalannya.

Setting tuturan (74) adalah terjadi di lumbung petani Peter. *Scene* tuturan yakni ketika Clara sedang bersembunyi di lumbung petani Peter karena kelelahan setelah acara pernikahannya. *Participants* adalah Clara dan Guru. *Ends* atau tujuan Guru mengutarakan tuturan adalah memohon pengertian dan kerjasama dari Clara terkait sumbangan dananya untuk Güllen. *Act sequences* tuturan berupa tuturan yang berfungsi memohon dari Guru kepada Clara dengan berkata *Lassen Sie uns nicht ein leben lang vergeblich geharrt haben. Wir bitten um kein Almosen, wir bitten ein Geschäft* 'Janganlah Anda biarkan kami selamanya hidup dalam kemiskinan. Kami tidak mengemis, kami menawarkan peluang bisnis'. *Key* tuturan yakni sabar, tenang dan sopan. *Instrumentalities* berupa bahasa lisan, bahasa sehari-hari. *Norms of interaction and interpretation* tuturan yakni norma kesopanan. *Genre* tuturan (74) berupa dialog.

Berdasarkan analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (74) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk *meminta* atau *memohon*.

2) Fungsi untuk *bertanya*

Fungsi tuturan untuk *bertanya* yakni bahwa dalam mengucapkan tuturan, penutur bermaksud mendapatkan informasi dari mitra tutur tentang sesuatu hal.

Keingintahuan penutur menjadi tujuan utama. (KD 3. Data 3 dan 4)

- (75) Clara : [...] *was führt euch zu mir?*
 Clara : [...] 'Ada urusan apa kalian kemari?'
 Lehrer : *Wir kommen in der Angelegenheit des Herrn Ill.*
 Lehrer : 'Kami datang sehubungan dengan tuan Ill.'

Tuturan (75) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk bertanya. Modus yang digunakan dalam kalimat ini adalah *Indikativ* 'indikatif' dengan kata penyusunnya adalah *zu mir führen* 'datang pada saya'. Situasi pada tuturan (75) yakni ketika Clara sedang beristirahat di lumbung petani Peter karena kelelahan setelah acara pernikahannya. Guru dan dokter datang bertemu Clara untuk bernegosiasi tentang imbalan kematian Ill atas bantuan dana yang diberikan Clara kepada kota Gullen.

Setting tuturan (75) adalah di lumbung petani Peter. *Scene* tuturan yakni ketika Guru dan Dokter datang dan ingin bertemu dengan Clara di lumbung petani Peter. *Participants* dalam tuturan adalah Clara dan Guru. *Ends* atau tujuan Clara mengatakan tuturan adalah menanyakan maksud kedatangan Guru dan Dokter. *Act sequences* tuturan berupa tuturan yang berfungsi untuk menanyakan dari Clara kepada Guru dan Dokter dengan mengatakan *was führt euch zu mir?* 'Ada urusan apa kalian kemari?'. *Key* tuturan yakni tegas dan serius. *Instrumentalities* berupa bahasa lisan, menggunakan bahasa sehari-hari. *Norms of interaction and interpretation* menggunakan norma kesopanan. *Genre* tuturan (75) berupa dialog.

Berdasarkan analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (75) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk bertanya.

- (76) Clara : ***Was wollt ihr denn?***
 Clara : 'Kalau begitu kalian mau apa?'
 Lehrer : *Die Güllener haben sich leider, leider verschiedenes angeschafft.*
 Lehrer : 'Apa boleh buat, warga Güllen selama ini telah membeli berbagai macam barang.'
 Arzt : *Ziemlich vieles.*
 Dokter : 'Yang lumayan banyaknya.'
 Clara : *Verschuldet?*
 Clara : 'Terlibat utang?'
 Lehrer : *Hoffnunglos.*
 Guru : 'Habis-habisan.'

Tuturan (76) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk bertanya. Modus yang digunakan dalam kalimat ini adalah *Indikativ* 'indikatif' dengan kata penyusunnya adalah *ihr denn wollen* 'kalian inginkan'. Situasi pada tuturan (76) yakni ketika Guru dan dokter datang menemui Clara untuk membicarakan nasib warga Güllen. Clara menanyakan kepada mereka tentang apa yang mereka kehendaki terhadap Clara.

Setting tuturan (76) adalah di lumbung petani Peter. *Scene* tuturan Clara menanyakan maksud kedatangan guru dan dokter untuk menemuinya. Clara menanyakan apa kehendak mereka terhadap Clara. *Participants* adalah Clara dan Guru. *Ends* atau tujuan Clara mengucapkan tuturan tersebut adalah menanyakan apa yang mereka kehendaki terhadap Clara. *Act sequences* tuturan berupa tuturan direktif yang berfungsi untuk bertanya yang disampaikan Clara kepada Guru dengan mengatakan *Was wollt ihr denn?* 'Kalau begitu kalian mau apa?'. *Key* yakni tuturan disampaikan dengan singkat dan tegas. *Intstrumentalities* yaitu

menggunakan bahasa lisan, bahasa sehari-hari. *Norms of interaction and interpretation* menggunakan norma kesopanan. *Genres* tuturan (76) berupa dialog.

Berdasarkan analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (76) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk bertanya.

3) Fungsi *memerintah*

Fungsi *memerintah* dapat diartikan bahwa dalam menuturkan suatu tuturan, penutur menghendaki agar mitra tutur melaksanakan suatu perbuatan. Penutur memiliki alasan yang kuat sehingga mitra tutur terpengaruh pada tuturan tersebut. (KD 3. Data 5).

- (77) Clara : [...] ***Setzen Sie sich auf das Faß.***
 Clara : [...] 'Duduklah di atas tong itu.'
 Lehrer : *Danke schön.*
 Guru : 'Terima kasih.'

Tuturan (77) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk memerintah. Modus yang digunakan dalam kalimat adalah *Imperativ* 'imperatif' dengan kata penyusunnya adalah *auf das Faß sich setzen* 'duduk di atas tong'. Situasi pada tuturan (77) yakni ketika guru dan dokter datang menemui Clara setelah upacara pernikahan Clara. Clara yang sedang beristirahat di lumbung petani Peter menyuruh guru dan dokter untuk duduk di atas tong. Guru menanggapi tuturan tersebut dengan mengucapkan 'terima kasih'.

Setting tuturan yaitu di lumbung petani Peter. *Scene* tuturan yakni ketika guru dan dokter datang menemui Clara untuk bernegosiasi dengan Clara terkait imbalan kematian Ill atas sumbangan dana yang diberikan Clara. *Participants* adalah Clara dan Guru. *Ends* atau tujuan Clara mengucapkan tuturan adalah

memerintah atau menyuruh guru dan dokter untuk duduk di atas tong. *Act sequences* berupa tuturan yang berfungsi untuk memerintah yang diucapkan Clara kepada guru dan dokter dengan mengatakan *Setzen Sie sich auf das Faß* 'Duduklah di atas tong itu'. *Key* yakni tuturan disampaikan dengan tegas dan singkat. *Instrumentalities* berupa bahasa lisan, menggunakan bahasa sehari-hari. *Norms of interaction and interpretation* tuturan yakni norma kesopanan. *Genre* tuturan berupa dialog.

Berdasarkan analisis komponen tutur dan reaksi mitra tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (77) merupakan tuturan direktif yang berfungsi untuk *memerintah*.

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti merupakan peneliti pemula yang belum berpengalaman.
2. Kurangnya referensi literatur yang menjelaskan bentuk dan fungsi tuturan direktif.
3. Keterbatasan penerjemahan bahasa Indonesia dalam naskah drama ini membuat peneliti harus memperbaiki terjemahannya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis bentuk dan fungsi tuturan direktif yang terdapat dalam drama *der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk Tuturan Direktif

Bentuk tuturan direktif antara Clara dengan Alfred Ill, Clara dengan walikota, dan Clara dengan guru hanya ada tiga bentuk yaitu tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*), tuturan langsung tidak literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*), dan tuturan tidak langsung literal (*indirekte wörtliche Strategie*).

Bentuk tuturan direktif di atas memberikan gaya tersendiri dalam drama *der Besuch der alten Dame* dan memberikan kemudahan pemahaman bagi pembaca dalam memahami drama ini.

2. Fungsi Tuturan Direktif

- a. Fungsi tuturan direktif antara Clara dengan Ill yang terdapat dalam drama *der Besuch der alten Dame* mempunyai lima fungsi yaitu, fungsi meminta atau memohon, fungsi untuk bertanya, fungsi untuk memerintah, fungsi untuk melarang dan fungsi untuk menasihati.

- b. Fungsi tuturan direktif antara Clara dengan walikota mempunyai empat fungsi yaitu, fungsi meminta atau memohon, fungsi untuk bertanya, fungsi untuk memerintah dan fungsi untuk menasihati.
- c. Fungsi tuturan direktif antara Clara dengan guru mempunyai tiga fungsi yaitu, fungsi meminta atau memohon, fungsi untuk bertanya dan fungsi untuk memerintah.

Fungsi tuturan direktif dalam drama ini dapat memberikan kemudahan kepada pembaca dan pembelajar bahasa Jerman, bagaimana mengungkapkan tuturan direktif antara lain untuk bertanya, meminta dan melarang.

B. Implikasi

Fungsi bahasa yang utama adalah ekspresi dan komunikasi. Fungsi ekspresi merupakan syarat dalam berkomunikasi. Seorang yang mampu berekspresi akan dengan mudah berkomunikasi. Komunikasi yang baik dapat memperlancar proses interaksi. Keterampilan pragmatik berkaitan langsung dengan fungsi bahasa. Pembelajaran pragmatik memperlakukan pembelajaran bahasa sebagai suatu keterampilan dan bukan sekedar suatu pengetahuan. Tindakan tutur direktif merupakan bidang kajian dalam pragmatik. Tuturan direktif berhubungan erat dengan penggunaan bahasa serta peristiwa komunikasi yang memperhatikan konteks.

Berdasarkan penelitian tentang tuturan direktif yang terdapat dalam drama *der Besuch der alten Dame* diperoleh hasil sebagai berikut. (1) terdapat empat bentuk tuturan direktif, namun terdapat tiga bentuk tuturan yang muncul dalam

penelitian ini yakni, tuturan langsung literal, tuturan tidak langsung literal, tuturan langsung tidak literal. (2) terdapat enam fungsi tuturan direktif, namun terdapat lima fungsi tuturan yang muncul dalam penelitian ini yakni, fungsi *meminta*, fungsi untuk *bertanya*, fungsi *memerintah*, fungsi *melarang*, dan fungsi *menasihati*.

Hasil penelitian tentang tuturan direktif ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah. Pembelajaran tentang tuturan direktif, diharapkan mampu menambah pengetahuan peserta didik tentang bagaimana memahami dan menyampaikan suatu tuturan direktif sesuai dengan bentuk, makna dan konteksnya. Pembelajaran tentang tuturan direktif dapat membantu peserta didik dalam keterampilan berbicara dan menulis. Misalnya ketika guru menjelaskan tentang fungsi tuturan direktif untuk *meminta*, maka dapat dipadukan dengan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti pada contoh kalimat *Könnten Sie mir das wiederholen?* Atau kalimat *Wiederholen Sie bitte!*. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang berfungsi untuk *meminta* tetapi dengan menggunakan modus kalimat yang berbeda. Kalimat pertama menggunakan modus *Konjunktiv II* dan kalimat kedua bermodus *Imperativ*.

Penerapan pembelajaran tuturan direktif di sekolah dapat dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut. (1) pengajar memperkenalkan dan menjelaskan bentuk dan fungsi tuturan direktif kepada peserta didik. Terdapat empat bentuk tuturan direktif yakni tuturan langsung literal, tuturan tidak langsung literal, tuturan langsung tidak literal dan tuturan tidak langsung tidak literal. Terdapat enam fungsi tuturan direktif yaitu fungsi permintaan atau permohonan, fungsi

untuk bertanya, untuk memerintah, untuk melarang, untuk memberi izin atau mengizinkan dan fungsi untuk menasihati. (2) pengajar memberikan penjelasan dengan memberikan beberapa contoh bentuk dan fungsi tuturan direktif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan konteks atau situasi tuturan.

C. Saran

1. Bagi mahasiswa, khususnya pembelajar bahasa Jerman agar lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu pragmatik, terutama kajian tentang tuturan direktif dalam karya sastra seperti drama, novel dan lain sebagainya. Selain itu dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga mampu menangkap dan memahami suatu pesan atau tuturan dengan mudah sesuai dengan konteks atau situasinya.
2. Bagi calon peneliti lain, agar lebih mendalami dan menyempurnakan penelitian tentang tuturan direktif agar memperoleh banyak pengetahuan tentang tuturan direktif. Penelitian tuturan direktif dalam drama ini juga diharapkan memberikan motivasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang tuturan direktif secara lebih luas dan mendalam sehingga memberikan dampak yang baik bagi pembelajaran linguistik mahasiswa pendidikan bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahaddiah, Nurul. 2012. *Jenis dan Fungsi Tuturan Direktif dalam Komik Walt Disney Lustiges Taschenbuch*. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. FBS: UNY.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aslinda, dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Erlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dreyer, Hilke dan Richard Schmitt. 1985. *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik*. Darmstadt: Verlag für Deutsch.
- . 2009. *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik Aktuell*. Deutschland: Hueber Verlag.
- Duden. 2009. *Duden: Die Grammatik*. Mannheim: Dudenverlag.
- Dürrenmatt, Friedrich. 1956. *Der Besuch der alten Dame: eine Tragische Komödie Neufassung*. Zürich: Die Arche.
- . (Terjemahan Agus Setiadi). 1991. *Kunjungan Nyonya Tua*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Gunawan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik Ke Pengajaran Bahasa*. Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. IKIP Singaraja.
- Helbig, Gerhard dan Joachim Buscha. 2005. *Deutsche Grammatik*. Leipzig: Grapischer Grossbetrieb Poessneck.
- Hinderlanlang, Götz. 2010. *Einführung in die Sprechakttheori*. Berlin: De Gruyter.

- Herawati, dkk. 2006. *Kalimat dalam Bahasa Jawa Penyusunan dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogya.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffry. 1993. *Principles Of Pragmatics*. Harmondsworth: Penguin.
- . (Terjemahan M.D.D. Oka). 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Linke, A./Nussbaumer, M./Portmann, P.R. 1996. *Studienbuch Linguistik*. Tübingen: Niemeyer.
- Marquas, Reinhard. 1998. *Dramentexte Analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- Meibauer, J. 2008. *Pragmatik: Eine Einführung Zweite, verbesserte Auflage*. Tübingen: Stauffenburg Verlag.
- . 2007. *Einführung in die germanistische Linguistik*. Stuttgart-Weimar: Verlag J.B. Metzler.
- Mey, J.L. 1993. *Pragmatics. An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pelz, Heidrun. 2002. *Linguistik/eine Einführung*. Hamburg: Hoffmann und Campe.
- PONS/Neubold, Joachim. 2011. *Gramatika Ringkas Bahasa Jerman*. Jakarta: PT Katalis Mitra Plaosan.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik; Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Bandung: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

_____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wijono, HS. 2007. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

LAMPIRAN 1
TUTURAN DIREKTIF ANTARA CLARA DENGAN ILL

Korpus Data 1
Tuturan Direktif antara Clara dan Alfred III

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan						Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengijinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTLTL	
1.	Clara : <i>Auch du hast an mich gedacht?</i> Clara : 'Kau juga suka mengingatku?' III : <i>Natürlich. Immer. Das weißt du doch, Klara.</i> III : 'Tentu! Selalu! Kau 'kan tahu Klara.' Clara : <i>Es war wunderbar, all die Tage, da wir zusammen waren.</i> Clara : 'Begitu indahnya hari-hari saat kita masih bersama.'		√					√				Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusunnya: <i>an mich denken</i> 'memikirkan aku.'
2.	Clara : <i>Nenne mich, wie du mich immer genannt hast.</i> Clara : 'Katakan padaku, bagaimana dahulu kau memanggilku?' III : <i>Mein Wildkätzchen.</i> III : 'Kucing liarku.' Clara : <i>schwurt wie eine alte Katze. Wie noch?</i> Clara : 'berbunyi seperti kucing tua? Apa lagi?' III : <i>Mein Zauberhexchen.</i> III : 'Penyihir hatiku.'		√							√		Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusunnya: <i>mich immer nennen</i> . 'menjulukiku.'
3.	Clara : <i>Darf ich dir meinen siebenten Gatten vorstellen, Alfred? Besitzt Tabagplantagen. Führen eine glückliche Ehe.</i>	√						√				Modus : <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>meinen siebenten Gatten sich vorstellen</i>

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTLTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan						Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengijinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTTL	
	Clara : 'Bolehkah saya memperkenalkan suami saya yang ketujuh, Alfred? Ia mempunyai perkebunan tembakau. Pernikahan kami bahagia.' III : <i>Aber bitte.</i> III : 'Ya, tentu saja.'											'memperkenalkan suami saya yang ketujuh.'
4.	Clara : <i>Schau mal, ein Reh!</i> Clara : 'Lihatlah, ada rusa!' III : <i>Schonzeit. (er setzt sich zu ihr).</i> III : 'Saat ini tidak boleh diburu. <i>III</i> duduk di samping Clara.'			√					√			Modus: <i>Imperativ.</i> Kata penyusun: <i>ein Reh schauen</i> 'melihat rusa.'
5.	III : <i>Wärest du hier geblieben, wärest du ebenso ruiniert wie ich.</i> III : 'Andaikan kau waktu itu tetap tinggal di sini, kau pasti akan hancur juga, seperti aku.' Clara : <i>Du bist ruiniert?</i> Clara : 'Kau hancur?' III : <i>Ein verkrachter Krämer in einem verkrachten Städtchen.</i> III : 'Pemilik toko yang tidak sukses di sebuah kota yang ambruk.'		√					√				Modus: <i>Indikativ.</i> Kata penyusun: <i>ruiniert sein</i> 'hancur.'
6.	III : <i>Ich schlage mich mit meine Familie herum, die mir jeden Tag die Armut vorhält.</i> III : 'Aku dirongrong keluargaku, yang saban hari menyalahkan aku bahwa kami miskin.' Clara : <i>Mathildchen machte dich nicht glücklich?</i>											Modus: <i>Indikativ.</i> Kata penyusun: <i>nicht glücklich machen</i> 'tidak membuat bahagia.'

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan						Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengijinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTLTL	
	Clara : 'Mathilde tidak membuat dirimu bahagia?' Ill : <i>Hauptsache, daß du glücklich bist.</i> Ill : 'Pokoknya, kau berbahagia.'											
7.	Ill : <i>Du wirst uns helfen?</i> Ill : 'Kau mau membantu kami?' Clara : <i>Ich lasse das Städtchen meiner Jugend nicht im Stich.</i> Clara : 'Saya tidak mungkin membiarkan kota masa remaja saya dalam kehancuran'.		√					√				Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>uns helfen</i> 'membantu kami'.
8.	Ill : <i>Clara, ist denn überhaupt alles Prothese an dir!</i> Ill : 'Apakah segala-galanya pada dirimu palsu, Clara?' Clara : <i>Fast. [...].</i> Clara : 'Hampir semuanya.' [...].		√					√				Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>alles Prothese an dir sein</i> . 'segala-galanya darimu palsu.'
9.	Clara : <i>Ich kann sie mir leisten. Eine Milliarde für Gullen, wenn jemand Alfred Ill tötet.</i> Clara : 'Sekarang aku dapat membelinya. Satu milya untuk Gullen, jika ada yang bisa membunuh Alfred Ill.' Ill : <i>Zauberhexchen! Das kannst du doch nicht fordern!, [...].</i> Ill : 'Jangan begitu Klara!', [...]. Clara : <i>Das Leben ging weiter, aber ich habe nichts vergessen, Ill.[...].</i>				√			√				Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>nicht fordern können</i> 'jangan memaksa begitu.'

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTLTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan						Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengijinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTLTL	
	Clara : 'Kehidupan berjalan terus, tapi aku masih tetap ingat semuanya Ill.' [...].											
10.	Clara : <i>Alfred! Schön, dich zu treffen. Besuche meinen Wald.</i> Clara : 'Alfred! Tak kukira kau juga ada di sini. Aku sedang menjenguk hutanku.' Ill : <i>Gehört dir der Konradsweilerwald den auch?</i> Ill : 'Hutan ini juga milikmu?' Clara : <i>Auch.</i> Clara : 'Ya.'		√					√				Modus: <i>Indikativ.</i> Kata penyusun: <i>der Konradsweilerwald gehören</i> 'hutan ini milikmu.'
11.	Clara : [...] <i>Darf ich mich zu dir setzen?</i> Clara : [...] 'Bolehkah aku ikut duduk?' Ill : <i>Aber bitte. [...].</i> Ill : 'Silakan.' [...].	√						√				Modus: <i>Indikativ. (Fragesatz).</i> Kata penyusun: <i>sich setzen dürfen</i> 'boleh duduk.'
12.	Clara : <i>(Der Butler kommt aus dem Hintergrund, reicht ihr ein Zigarretenetui) Willst du eine, Alfred?</i> Clara : '(Pelayan datang dari latar belakang, menyodorkan kotak rokok kepada Clara) Kau juga mau, Alfred?' Ill : <i>Gerne.</i> Ill : 'Boleh juga.' Clara : <i>So nimm, [...].</i> Clara : 'Ini, ambil sendiri', [...].		√					√				Modus: <i>Indikativ.</i> Kata penyusun: <i>eine (Zigarette) wollen</i> 'menginginkan sebatang rokok.'

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTLTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan						Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengijinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTLTL	
13.	Clara : <i>Soll dir Roby vorspielen auf seiner Gitarre?</i> Clara : 'Bagaimana jika Roby bernyanyi sambil bermain gitar?' III : <i>Bitte.</i> III : 'Silakan.'						√	√				Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>auf Gitarre vorspielen</i> 'memainkan gitar.'
14.	Clara : [...] <i>Nun erzähl von mir.</i> Clara : [...] 'Sekarang ceritakanlah tentang aku.' III : <i>Von dir?</i> III : 'Tentangmu?'			√				√				Modus kalimat: <i>Imperativ</i> . Kata penyusun: <i>von mir erzählen</i> 'menceritakan tentang diriku.'
15.	Clara : <i>Wie ich war, als ich siebzehn war, als du mich liebtest.</i> Clara : 'Bagaimana aku sewaktu berumur tujuh belas, ketika kau mencintaiku.' III : <i>Mußte dich einmal lange suchen in der Peterschen Scheune, fand dich in der Droschke im bloßen Hemd mit einem langen Strohhalm zwischen den Lippen.</i> III : 'Kau pernah kucari-cari di dalam lumbung Peter. Akhirnya kutemukan dalam kereta, hanya dengan blus, mengulum sebatang jerami yang panjang.'		√					√				Modus kalimat: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>als siebzehn sein, als mich lieben</i> 'ketika berumur 17 tahun, mencintai.'

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTLTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

LAMPIRAN 2
TUTURAN DIREKTIF ANTARA CLARA DENGAN WALIKOTA

Korpus Data 2
Tuturan Direktif Antara Clara dan Walikota

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan						Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengijinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTTL	
1.	Clara : <i>Nun habe ich Hunger, Bürgermeister.</i> Clara : 'Sekarang saya lapar, Walikota.' Bürgermeister : <i>Wir warten nur auf Ihren Gatten, gnädige Frau.</i> Walikota : 'Kami masih menunggu suami Anda datang, Nyonya.'			√					√			Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>Hunger haben</i> 'lapar.'
2.	Clara : <i>Sie brauchen nicht zu warten, [...].</i> Clara : 'Anda tidak usah menunggu', [...]. Bürgermeister : <i>Scheiden?</i> Walikota : 'Cera?' Clara : <i>Auch Moby wird sich wundern. Heirate einen deutschen Filmschpieler.</i> Clara : 'Moby juga akan kaget kalau mendengarnya nanti. Saya akan kawin dengan seorang bintang film Jerman.'			√				√				Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>nicht zu warten brauchen</i> 'tidak perlu menunggu.'

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan						Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengijinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTTL	
3.	Bürgermeister : <i>Aber Sie sagten doch, Sie führten eine glückliche Ehe!</i> Walikota : 'Tapi Anda 'kan mengatakan, perkawinan Anda berbahagia.' Clara : <i>Jede meiner Ehen ist glücklich. Aber es war mein Jugendtraum, im Güllener Münster getraut zu werden. Jugendträume muß man ausführen. Wird feierlich werden.</i> Clara : 'Semua perkawinan saya bahagia. Tapi semasa muda, aku mengidam-idamkan menikah di Gereja Kota Güllen. Mimpi masa remaja remaja harus jadi kenyataan. Pasti khidmat nanti.'		√							√		Modus: <i>Konjunktiv</i> . Kata penyusun: <i>eine glückliche Ehe führen</i> 'perkawinan yang bahagia.'
4.	Clara : [...] <i>Um jedoch meinen Beitrag an eure Freude zu leisten, will ich gleich erklären, daß ich bereit bin, Güllen eine Milliarde zu senken. Fünfhundert Millionen der Stadt und fünfhundert Millionen verteilt auf alle Familien.</i> Clara : [...] 'Tapi untuk memberikan sumbangan pada kegembiraan kalian, saya bersedia menyumbangkan satu milyar pada Güllen. Limaratus juta untuk kota praja dan lima ratus juta dibagi-bagi untuk setiap keluarga.'	√						√				Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>unter eine Bedingung</i> 'dengan satu syarat.'

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan						Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengijinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTLTL	
	Bürgermeister : (stottern)Eine Milliarde. Walikota : (tergagap) 'satu milyar!' Clara : <i>Unter eine Bedingung.</i> Clara : 'Dengan satu syarat.'											
5.	Bürgermeister : [...] <i>Darf ich diese Bedingung wissen?</i> Walikota : [...] 'Bolehkah saya mengetahui bagaimana syaratnya?' Clara : <i>Ich will die Bedingung nennen. Ich gebe euch eine Milliarde und kaufe mir dafür die Gerechtigkeit.</i> Clara : 'Akan kukatakan. Kalian saya beri satu milyar dengan imbalan keadilan.'		√					√				Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>diese Bedingung wissen dürfen</i> 'mengetahui syaratnya.'
6.	Bürgermeister : <i>Wie ist dies zu verstehen, gnädige Frau?</i> Walikota : "Maksudnya bagaimana, Nyonya? " Clara : <i>Wie ich es sagte.</i> Clara : 'Ya, seperti yang kukatakan.'		√					√				Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>dies zu verstehen sein</i> 'memahami maksudnya.'
7.	Bürgermeister : <i>Die Gerechtigkeit kann man doch nicht kaufen!</i> Walikota : 'Keadilan tidak bisa dibeli Nyonya.' Clara : <i>Man kann alles kaufen.</i> Clara : 'Semuanya bisa dibeli.'						√	√				Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>die Gerechtigkeit nicht kaufen können</i> 'keadilan tidak dapat dibeli.'

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTLTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan						Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengijinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTLTL	
	Bürgermeister : <i>Ich verstehe immer noch nicht.</i> Walikota : 'Saya masih tetap belum mengerti.											

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTLTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

LAMPIRAN 3
TUTURAN DIREKTIF ANTARA CLARA DENGAN GURU

Korpus Data 3
Tuturan Direktif Antara Clara dan Guru

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan						Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengjinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTLTL	
1.	Lehrer : [...] <i>es mir erlaubt, mit einem schlichten Volkslied aufzuwarten, dargeboten vom gemischten Chor und der Jugendgruppe.</i> Guru : [...] 'Ijinkan saya untuk mempersembahkan sebuah lagu rakyat sederhana, yang akan dibawakan oleh kelompok paduan' Clara : <i>Schießen Sie Los, mit Ihrem schlichten Volkslied.</i> Clara : 'Mulai sajalah Guru, dengan lagu rakyat Anda.'	√						√				Modus: <i>Konjunktiv</i> . Kata penyusun: <i>schlichten Volkslied aufzuwarten</i> 'menghidangkan sebuah lagu rakyat.'
2.	Clara : [...] <i>Setzen Sie sich auf das Faß.</i> Clara : [...] 'Duduklah di atas tong itu.' Lehrer : <i>Danke schön.</i> Guru : 'Terima kasih.'			√				√				Modus: <i>Imperativ. (Sie-Form)</i> . Kata penyusun: <i>auf das Faß sich setzen</i> 'duduk di atas tong.'
3.	Clara : [...] <i>Was führt euch zu mir?</i> Clara : [...] 'Ada urusan apa kalian kemari ini?' Lehrer : <i>Wir kommen in der Angelegenheit des Herrn</i>		√					√				Modus: <i>Indikativ</i> . Kata penyusun: <i>zu mir führen</i> 'datang padaku.'

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTLTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan						Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengijinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTLTL	
	Guru : <i>Ill.</i> : 'Kami datang ini sehubungan dengan Tuan Ill.'											
4.	Clara : <i>Was wollt ihr denn?</i> Clara : 'Kalau begitu, kalian mau apa?' Lehrer : <i>Die Güllener haben sich leider, leider verschiedenes angeschafft.</i> Guru : 'Apa boleh buat, warga Güllen selama ini telah membeli berbagai macam barang.' Arzt : <i>Ziemlich vieles.</i> Dokter : 'Yang lumayan banyaknya.' Clara : <i>Verschuldet?</i> Clara : 'Terlibat utang?' Lehrer : <i>Hoffnungslos.</i> Guru : 'Habis-habisan.'		√					√				Modus: <i>Indikativ.</i> Kata penyusun: <i>ihr denn wollen</i> 'kalian inginkan.'
5.	Lehrer : <i>Lassen Sie uns nicht ein Leben lang vergeblich geharrt haben. Wir bitten um kein Almosen, wir bitten ein Geschäft.</i> Guru : 'Janganlah Anda biarkan kami bertahan seumur hidup dalam kemiskinan. Kami tidak mengemis, kami menawarkan peluang bisnis.' Clara : <i>Wirklich. Das Geschäft ware nicht</i>	√						√				Modus: <i>Indikativ.</i> Kata penyusun: <i>ein leben lang vergeblich geharrt haben lassen</i> 'bertahan seumur hidup dengan sia-sia.'

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTLTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Data	Tuturan Direktif	Fungsi Tuturan					Bentuk Tuturan				Keterangan
		meminta	bertanya	memerintah	melarang	mengijinkan	menasihati	TLL	TLTL	TTLL	TTLTL
	Clara : <i>schlecht.</i> Lehrer : 'Memang bisnis yang tidak jelek.' Guru : <i>Gnädige Frau! Ich wußte, daß Sie uns nicht im Stich lassen würden.</i> : 'Dari semula saya sudah yakin, tidak mungkin Anda membiarkan kami dalam kehancuran.'										

Keterangan Bentuk Tuturan:

1. TLL : Tuturan Langsung Literal
2. TLTL : Tuturan Langsung Tidak Literal
3. TTLL : Tuturan Tidak Langsung Literal
4. TTLTL : Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal